

**KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN
AJARAN ISLAM (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa
Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

EMMI NUR AFIFAH
NIM: 114111015

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 Mei 2015

Deklarasi,



Emmi Nur Afifah
NIM : 114111015

**KORELASI KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA DAN
AJARAN ISLAM**

**(Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

EMMI NUR AFIFAH
NIM: (11411015)

Semarang, 26 Mei 2015

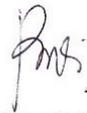
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Emmi Nur Afifah
Nim : 114111015
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul skripsi : Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

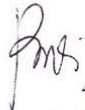
Semarang, 26 Mei 2015

Pembimbing I



Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum
NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 19700513 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Emmi Nur Afifah No. Induk 114111015 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal 18 Juni 2015 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing I

Penguji I

Dr. H. Asmoro Acmadi, M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Prof. Dr. H. Abdullah Hadzik, MA

NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II

Penguji II

Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2 002

Drs. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 19690425 200003 1001

Sekretaris Sidang

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

Daripada terdiam dalam kegelapan, lebih baik ambil sebatang lilin dan nyalakan.

Daripada meratapi keadaan, lebih baik melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan, dan perjuangkan apa yang dicita-citakan.

*“Tidak ada jalan yang rata tanpa perjuangan”
(Andre Wongso)*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	... ^ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ	-	qala
رَمَى	-	rama
يَقُولُ	-	yaqulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَوَّظَةٌ	-	raudatu
-----------	---	---------
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوَّظَةٌ	-	raudah
-----------	---	--------
3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوَّضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al- atfal
------------------------	---	------------------

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang

dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين

Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Rokhmah Ulfah, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Tegalharjo Bapak Pandoyo, segenap pengurus desa, Tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Sholikhin dan Ibu Siti Sukamsah yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda

semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata. Adik-adiku tercinta Moh. Nafi'ul Umam dan Laily Sicha Nafisah yang selalu menemani penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir. My Family is heart's pearl.

8. Saudara-saudaraku tercinta kost Wisma Rahmana (mbak Ika, mbak Esti, mbak Fada, mbak Isna, mbak Nafis, mbak matsna, Chola, Ina, Nazil, Fatya, Yani', Ifa, dan momo) yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahny kebersamaan.
10. Teman- teman HMJ Aqidah Filsafat (Mustika, Rosyid, dan Ratih) di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi, arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
11. Teman- teman WEC (Walisongo English Club) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan dalam berorganisasi.
12. Teman-Teman KKN UIN Walisongo Semarang Posko 59 yang telah memberikan motivasi dan kebersamaan dalam arti kekeluargaan.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Mei 2015

Penulis

Emmi Nur Afifah
NIM. 114111015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	22
BAB II: KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA	
A. Pengertian Syukur dalam Budaya Jawa	26
B. Bentuk Bersyukur Masyarakat Jawa.....	50
C. Relasi Manusia, Alam, dan Tuhan bagi masyarakat Jawa.....	61

D. Korelasi Syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam.....	67
--	----

**BAB III: SYUKUR DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI
DI DESA TEGALHARJO KECAMATAN
TRANGKIL KABUPATEN PATI**

A. Gambaran umum Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati	77
B. Persepsi Syukur di Desa Tegalharjo	85
C. Pengertian sedekah bumi, Sejarah sedekah bumi, dan Proses Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Tegalharjo.....	87
D. Makna syukur dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo.....	94

**BAB IV: IMPLEMENTASI SYUKUR PADA TRADISI
SEDEKAH BUMI DI DESA TEGALHARJO
KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN
PATI**

A. Kelebihan dan Kekurangan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo	116
B. Ritual sedekah bumi: Masa sekarang dan Masa yang akan datang.....	126
C. Konsep Syukur di desa Tegalharjo dengan Ajaran Islam	129

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145
C. Penutup.....	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Islam sebagai agama samawi terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Islam agama yang sesuai antara keimanan dan perbuatan. Keimanan merupakan aqidah dan pokok sedang perbuatan itu syari'at. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sayid Sabiq: "Keimanan dan perbuatan atau dengan kaitan lain aqidah dan syari'at. Keduanya di antara satu dengan yang lain sambung menyambung, saling hubung menghubungkan dan tidak dapat terpisah yang satu dengan yang lainnya". Namun pada kenyataannya masyarakat desa Tegalharjo yang mayoritas beragama Islam masih mempercayai akan adanya Mitos yang terjadi, jika tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengertian syukur dalam budaya Jawa? 2) Bagaimana makna syukur masyarakat Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati? dan 3) Bagaimana korelasi syukur dengan ajaran Islam?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui pengertian syukur dalam budaya Jawa, 2. Mendeskripsikan sistem kepercayaan masyarakat desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati didalam menjelaskan ritual kebudayaan masyarakat tentang aspek kesyukuran yang diwujudkan dalam formasi sedekah bumi, 3. Mengetahui besarnya formasi-formasi ajaran Islam sebagai Agama yang mendasari kehidupan masyarakat Desa Tegalharjo kedalam sistem ritual sedekah bumi.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research atau field work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggambarkan dimana peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena atau objek yang terjadi secara terus-menerus tanpa memberikan suatu pembenahan pada objek yang bersangkutan.

Peneliti menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan, bahwa masyarakat desa Tegalharjo dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki melalui

tanaman yang ditanam oleh masyarakat dengan cara mengimplementasikan melalui upacara sedekah bumi. Masyarakat desa Tegalharjo perlu memelihara alam sekitarnya, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan yang besar kepada lingkungannya. Upacara sedekah bumi ini dilakukan karena masyarakat percaya agar nantinya usaha pertanian masyarakat mendapat hasil yang baik dan juga memintakan selamat bagi sawah dan ladang, agar hasilnya melimpah. Sedekah ini mempunyai makna agar manusia selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rezeki selama satu tahun serta diharapkan pada tahun yang akan datang rezeki yang diterima dari hasil pertanian akan lebih baik. Nilai-nilai Islam dan Hindu-Budha berpadu dalam upacara sedekah bumi, atau hal ini disebut sebagai bentuk sinkretisme. Nilai-nilai tersebut diantaranya merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam rangka hubungan antara Tuhan, Alam, dan manusia.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *samawi* terakhir, berfungsi sebagai rahmat dan nikmat nilai kesempurnaan yang tinggi, kesempurnaan yang mana meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi, guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.¹ Islam agama yang sesuai antara keimanan dan perbuatan. Keimanan merupakan aqidah dan pokok sedang perbuatan itu syari'at. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sayid Sabiq: "Keimanan dan perbuatan atau dengan kaitan lain aqidah dan syari'at. Keduanya diantara satu dengan yang lain sambung menyambung, saling hubung menghubungkan dan tidak dapat terpisah yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah sebagaimana pohon dengan buahnya sebagai musabab dan sebabnya atau sebagai *natījah* dengan *muqadīmahnya*".² Hal ini sejalan dengan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Tegalharjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati dalam mengimplementasikan

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), hlm. 7.

² Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Abdai Ratho my, (Bandung: CV. Diponegoro, 1974), hlm. 15.

bentuk terima kasihnya terhadap Allah Swt dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.

Islam dan kebudayaan dalam *al-dīn* terjalin pola hubungan yang seimbang. Sasaran utama agama adalah *ḥablum min Allāh* dan *ḥablum min al-nās*, bertumpu pada hati (rasa) berasaskan keyakinan (Al-Qur'an dan Hadits), haluannya keselamatan akhirat. Sedangkan sasaran utama kebudayaan adalah alam nyata, bertumpu pada budi, berasaskan kepercayaan rasional, dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits, haluannya keselamatan di dunia. *al-dīn* Islam mengatur dunia dan akhirat untuk mewujudkan keselamatan dalam kehidupan.³ Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁴ Cara berpikir dan merasa merupakan kebutuhan batiniah, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan gaib dan lain sebagainya.

³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 114

⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 43.

Manusia juga mempunyai peluang untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki, setidaknya dengan berdo'a, memohon pertolongan kepada-Nya. Namun terdapat pula upaya yang lebih diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif maupun yang bersumber dari agama Hindu.⁵Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan gaib telah dimulai sejak zaman prasejarah, pada waktu itu, nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda disekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib, ada yang berwatak baik maupun buruk.⁶ Anggapan ini menyebabkan orang Jawa mengakui adanya roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Manusia dalam mengadakan upacara menyembahkan sesaji, agar terhindar dari roh. Kepercayaan masyarakat Jawa dikenal juga upaya untuk menghubungi roh halus.

Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya manusia diajak untuk memperhatikan alam sekitarnya langit, bumi, gunung, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bulan, matahari, bintang bahkan manusia dan kejadiannya sendiri itu semua adalah alam atau natur yang telah diberikan oleh sang Khaliq kepada manusia untuk bertindak secara

⁵ H. Abdul Jamil, Asmoro Achmadi, Amin Syukur, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 125.

⁶ Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), hlm. 98.

moral dan dengan tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses sebab akibat.⁷

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan.⁸ Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.

Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan

⁷ Ismail R.Faruki, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 50.

⁸ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 257.

menghargai orang yang berjasa.⁹ Seperti dalam Qur'an surat An-Naml:40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ
 إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ
 رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ (النمل: ٤٠)

Artinya: Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Keadaan pada masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat muslim masih banyak yang melaksanakan upacara ritual yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran non Islam. Upacara ritual yang merupakan tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama bagi masyarakat Jawa. Hal ini merupakan bentuk ritual tersendiri yang menyangkut masalah

⁹ H.Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 447-450.

keselamatan hidup. Makhluh halus menurut pandangan Jawa, sering mengganggu ketentraman manusia. Makhluh halus tersebut menempati pada tempat-tempat tertentu, yang sering disebut *danyang* (penunggu).

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau barangkali boleh dikatakan agama yang terutama dianut oleh masyarakat suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di pulau Jawa. Kata kejawen berasal dari bahasa Jawa, yang artinya segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Penamaan "*kejawen*" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz, pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang ternama, *The Religion of Java*.¹⁰

Orang Jawa, hidup ini penuh dengan Upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Salah satunya adalah berupa upacara Sedekah Bumi.¹¹ Masyarakat Jawa dengan budaya wayang telah menyatu

¹⁰ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), hlm. 20.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 375.

dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang Jawa mengenal wayang. Anak-anak kecilpun mengenal wayang dengan baik. Mereka sering bermain-main dengan wayang berupa gambar wayang cetak berukuran mini. Akhir-akhir ini memang berkurang permainan wayang bagi anak-anak kecil.

Wayang dalam pandangan masyarakat Jawa menimbulkan beberapa mitos di kalangan masyarakat. Mereka lupa bahwa wayang berasal dari cerita yang dibuat oleh manusia. Muncullah beberapa legenda yang seolah-olah sesuatu tempat di pulau Jawa sebagai tempat tinggal salah satu tokoh cerita wayang. Hal ini bukanlah merupakan suatu keajaiban, apabila kita sesuaikan dengan pola pikir masyarakat pada waktu itu. Kejadian semacam itu, suatu bukti bahwa budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kondisi semacam itu, dalam kegiatan kehidupan masyarakat Jawa sering menggunakan wayang sebagai kelengkapan upacara. Salah satunya yaitu dalam upacara sedekah bumi. Selain sebagai kelengkapan upacara, wayang digunakan juga sebagai sarana untuk tujuan tertentu. Wayang sebagai sarana telah melekat di hati masyarakat tinggallah menyisipkan suatu misi di dalamnya. Dalam wayang manusia tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia.¹²

¹² Franz Magnis Suseno, *Wayang dan Panggilan manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 4.

Masyarakat Desa Tegalharjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati 100 % beragama Islam. Sebagian besar masyarakat hidup di daerah pedesaan dan sebagian besar hidup dari hasil bumi atau pertanian. Sebagai seorang hamba yang beragama, mereka sadar bahwa yang mereka dapatkan itu berasal dari Tuhan yang maha Kuasa, sebab itu mereka tidak henti-hentinya untuk bersyukur dan memohon berkah dan keselamatan, yaitu berupa upacara sedekah bumi yang merupakan adat atau tradisi dalam masyarakat islam di Desa Tegalharjo sebagai ungkapan terimakasih-Nya yang telah memberikan isi alam ini untuk kelangsungan hidup umat manusia di bumi.

Latar belakang yang mendasari masyarakat Desa Tegalharjo melaksanakan ritual *Sedekah Bumi* adalah budaya penghormatan kepada leluhur dan tradisi syukuran dilakukan oleh masyarakat di Desa Tegalharjo sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memelihara lahan pertanian serta memberi rejeki melalui hasil tanaman. Oleh karena itu, setelah diberi rejeki, masyarakat merasa perlu memberikan sebagian dari hasil yang diterima untuk disedekahkan kepada sesama masyarakat. Hal ini sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Tuhannya. Disisi lain, melaksanakan ritual sedekah bumi berarti masyarakat telah membersihkan diri dari sesuatu yang menjadi hak orang lain. Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan upacara *sedekah bumi*, maka upacara tersebut telah dianggap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa

Tegalharjo. Penyelenggaraan upacara *sedekah bumi* di Desa Tegalharjo dilakukan setiap setahun sekali pada bulan Apit (menurut bulan Jawa) atau *Zulqo'dah* (menurut tahun Hijriyah) dan tanggalnya disesuaikan dengan keadaan dan waktu.

Ada hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *sedekah bumi* di Desa Tegalharjo. Meskipun itu murni budaya dan warisan dari nenek moyang, setelah mengalami kemodernan dalam pembawaan sesaji tidak dipikul melainkan ditaruh di dalam mobil kemudian diarak bersama-sama oleh warga Desa Tegalharjo. Perwujudan rasa syukur masyarakat yang telah bertahan selama bertahun-tahun dari warisan nenek moyang masih tetap dijaga dan disakralkan dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan sedikitpun. Bentuk sinkretisme kebudayaan dengan agama Islam yang berjalan dengan baik sampai kemajuan kebudayaan modern. Penjagaan tempat yang dinamakan punden masih diskalkan untuk pelaksanaan upacara ritual *sedekah bumi* dan tetap dijaga tempatnya sampai sekarang. Penulis mencoba mengkaji ritual *sedekah bumi* yang merupakan tradisi yang mengalami kemodernan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tegalharjo dalam setiap tahunnya.

Upacara *sedekah bumi* ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Adapun pelaksanaannya, upacara *sedekah bumi* memiliki maksud dan tujuan memberikan sedekah kepada bumi yang esensinya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam pelaksanaannya sudah mengalami perubahan yang menuju

pada dataran modern yang sudah meninggalkan unsur-unsur budaya Hindu-Budha. Dengan demikian jelas akan mempengaruhi mental dan perilaku yang bernafaskan Islami yang sesuai dengan ajaran Tauhid.

Rangkaian argumentasi diatas merupakan suatu landasan analisis penulis untuk melihat suatu ritual masyarakat lokal tentang “*Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*”. Ritual sedekah bumi sebagai suatu perwujudan dari syukur yang dikemas dalam bentuk *selamatan* oleh masyarakat yang terjadi sekali dalam semusim atau setahun. Latar belakang Ritual ini dilihat oleh Geertz sebagai penjagaan individu dari roh-roh halus agar tidak mengganggu dirinya. Dalam pelaksanaannya tidak ada perlakuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Semua orang berkedudukan sama dengan orang lain dengan pendasaran emosionalitas yang merata diantara sesama pendaatang dalam pelaksanaan selamatan tersebut.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian Syukur dalam Budaya Jawa ?
2. Bagaimana makna syukur masyarakat di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam sedekah bumi?

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter., Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 17.

3. Bagaimana Korelasi Syukur budaya Jawa dengan Ajaran Islam ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui Pengertian Syukur dalam Budaya Jawa
2. Mendeskripsikan sistem kepercayaan masyarakat Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaen Pati di dalam menjalankan ritual kebudayaan mereka tentang aspek kesyukuran yang diwujudkan dalam formasi sedekah bumi.
3. Mengetahui besarnya formulasi-formulasi ajaran Islam sebagai agama yang mendasari kehidupan masyarakat Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ke dalam sistem ritual sedekah bumi

Manfaat Penelitian:

1. Menyajikan kepada masyarakat umum tentang kepercayaan dalam ritual sedekah bumi yang dibangun oleh masyarakat Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
2. Pembahasan masalah ini akan banyak bermanfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman) khususnya pada penulis serta masyarakat Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.
3. Sebagai tambahan khazanah intelektual akan manifestasi dan akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam yang

berkembang dari sumber awalnya, yakni Sunnah Rasulullah Muhammad Saw.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan penulis lakukan, tinjauan pustaka dalam sub bab ini akan menempatkan secara akademis posisi penelitian ini atas beberapa penelitian sebelumnya. Sebuah tinjauan akan hasil penelitian yang memiliki suatu kerangka analisis yang serupa dalam kajiannya.

Buku “*Mukjizat Sedekah*” karya Muhammad Thobroni (2007), menjelaskan bahwa sedekah bukan membuang harta, tenaga dan pikiran, dengan percuma. sedekah juga tidak selalu terkait dengan harta benda atau uang berjuta-juta, sedekah merupakan energi cinta. Karena tidak gemar bersedekah, kurang bersyukur, mereka tidak hanya rugi di dunia tetapi juga rugi di akhirat.

Buku “*Taubat, Sabar dan Syukur*” Karya Imam Ghazali (1982), menjelaskan bahwa Syukur itu sesungguhnya ialah menyadari nikmat yang diberikan oleh pemberi, dengan cara *khudhu'* dan merendahkan diri. Hal ini dilihat dari amalan lisan dan sedikit keadaan hati. Syukur itu merupakan *i'tikaf* di permadani menghadap Tuhan dengan selalu menghindari larangan-larangan-Nya dan yang keluar dari padanya hanyalah amalan lisan.

Deskripsi penelitian yang akan diangkat dari hasil observasi pustaka penulis adalah deskripsi tentang “*Korelasi*

Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”. Penulis setelah membaca peta lokasi penelitian yang diangkat, penulis belum mendapatkan peneliti lain yang telah melakukan penelitian serupa. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu, penulis lebih menekankan Syukur dalam Islam, bukan hanya dalam bentuk kebudayaan saja. Sedekah Bumi merupakan bentuk implementasi masyarakat di dalam *selamatan* untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mempertemukan Konsep Syukur Islam dalam kebudayaan Jawa dengan Kearifan Lokal. Sementara itu, mengenai penelitian seputar “Sedekah Bumi”, penulis akan mendeskripsikan beberapa hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

Skripsi Imam Ashari “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)”, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001. Dari pembacaan penulis terhadap skripsi ini, ia mendapatkan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan persembahan kepada leluhur atau penguasa jagad yang *mbahu rekso*. Dilihat secara historis Imam Anshari ingin mendukung penelitian ini dengan mengambil model penelusuran awalnya atas sedekah bumi sebagai persembahan masyarakat di dalam selamatannya untuk mensyukuri

pemberian yang telah diberikan oleh Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Rancangan analisis yang ingin dikemukakan oleh Imam Anshari adalah acuan dirinya untuk menemukan relevansi sedekah bumi bagi kehidupan masyarakat di wilayah desa Jatiroto.

Skripsi M. Alif Nur Hidayat “Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal”, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2013. Dalam pembahasan ini ia mengemukakan bahwa sedekah laut itu pada hakikatnya merupakan adat-istiadat namun dalam melaksanakannya seolah-olah bagian dari ibadah keagamaan. Dengan demikian pada sedekah laut itu akan ditemukan percampuran agama lokal dengan praktik aqidah yang mereka miliki itu mempengaruhi sedekah laut yang pada pelaksanaannya masih banyak bertentangan dengan agama, sehingga dapat menjadikan sedekah laut itu tidak bertentangan dengan aqidah islam.

Kajian kepustakaan selanjutnya adalah skripsi “Makna Upacara Merti Bumi bagi Masyarakat Dusun Tunggal Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”, Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Berangkat dari sebuah hipotesa budaya adat yang berkembang di masyarakat Dusun Tunggal Arum, Wonokerto, Turi, Sleman, penulis melihat bahwa penduduk setempat merasakan signifikansi yang cukup tinggi untuk memepertahankannya. Pelestarian ini diungkap oleh penulis dengan pernyataan yang didapatkannya di

lapangan, ada manfaat yang sangat berharga yang mereka capai dengan senantiasa melestarikan adat leluhur mereka. Penelitian yang dihasilkan ini dilandaskan kepada sebuah kegelisahan yang menghinggapi penulis dalam analisis untuk memahami formasi pelaksanaan upacara serta makna dan perwujudan upacara ini bagi masyarakat.

Dasar kepustakaan berikutnya yang akan dijadikan pijakan penulis untuk penelitiannya adalah “Islam dan Kebudayaan Jawa” 2000. Buku yang dieditori oleh Darori Amin ini akan dijadikan dasar penyeimbangan atas analisa yang akan dibangun oleh penulis. Rincian tentang beragam budaya yang berkembang dalam wilayah kejawian dan terdeskripsikan pada beberapa rangkaian artikel dalam buku ini belum secara spesifik membahas tentang perwujudan sebuah budaya ritual sedekah bumi dalam realitas sosial budaya masyarakat jawa. Buku ini membahasakan budaya yang berkembang dalam tradisi kejawian Islam hanya pada dataran pembahasan yang bersifat umum. Ia belum menyentuh kepada persinggungan kebudayaan lokal yang berkembang dimasyarakat.

E. Metode Penelitian

Untuk merangkai sebuah karya ilmiah yang sistematis, maka penulis menggunakan metode diantaranya:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research atau Field Work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari secara intensif tentang

individu ataupun masyarakat.¹⁴ Peneliti dalam hal ini mengambil fokus pada tradisi syukur dalam masyarakat desa Tegalharjo sebagai tradisi dari budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep syukur dengan melaksanakan ritual sedekah bumi serta *urgensi-nya* dengan ajaran Islam.

Sebagai sumber cross-check atas data-data yang peneliti dapatkan terlebih dahulu melalui metode penelitian pustaka (*Library Research*), hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku, pendapat yang intinya akan dijadikan landasan dalam teori.¹⁵

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁶ Baik yang berasal dari responden, melalui wawancara maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama maupun masyarakat dan buku-buku syukur dan sedekah.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data

¹⁴ Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 25

¹⁵ Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, hlm. 26.

¹⁶ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

pokok.¹⁷Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu, buku, karya ilmiah, artikel, maupun koran.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat tentang Konsep Syukur di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai adalah *interviewee*.¹⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat desa Tegalharjo yaitu: Abdul Rosyid (40 tahun) Pekerjaan: Pedagang, H.Khumaidi Elha (45 tahun) Pekerjaan: Sekretaris Desa Tegalharjo,

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 85.

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 93.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

Kumaidi (41 tahun) Pekerjaan: Kepala dusun II Desa Tegalharjo, Kastari (45 tahun) Pekerjaan: Petani, Mustamar (58 tahun) Pekerjaan: Mantan Kepala Desa Tegalharjo, Mbah Rejo (64 tahun) Pekerjaan: Pemimpin ritual sedekah bumi di Desa Tegalharjo, Pandoyo (47 tahun) Pekerjaan: Kepala Desa dan tokoh agama di Desa Tegalharjo, Puspito (46 tahun) Pekerjaan: Kepala dusun I Desa Tegalharjo, Sutarno (42 tahun) Pekerjaan: Kasi Kesra Desa Tegalharjo, dan Sutarjo (57 tahun) Pekerjaan: Dalang dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Tegalharjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan foto (Video).²⁰ Yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997), hlm. 71.

dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.²¹ Dengan menganalisa data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²² Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan konsep syukur dalam budaya Jawa khususnya masyarakat Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam mengimplementasikan tradisinya.

Berdasarkan pada spesifikasi jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data yang telah tersaji secara kualitatif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1991), hlm. 183.

²² Anton Bakker, *Metode Penelitian Falsafah*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), hlm. 51.

disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistik atau pengukuran.²³

b. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁴ Metode ini dipergunakan untuk menyusun latar belakang masalah dan untuk mengambil suatu kesimpulan pada Bab IV, bahwa konsep syukur di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan wujud terimakasih atas nikmat Allah Swt.

c. Metode Induktif

Metode induktif yaitu kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁵ Metode ini merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang berhubungan. Tujuan dari tehnik ini adalah untuk mengembangkan dan

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 58.

²⁵ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 128.

menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah metode ini juga dipergunakan untuk menyusun data-data yang tertuang dalam Bab III dan untuk mengambil kesimpulan dari Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

d. Metode Fenomenologi

Metode Fenomenologi yaitu penelitian yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dan pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna di balik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun sosial budaya.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap konsep syukur dalam sedekah bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Menurut pendekatan fenomenologi, haruslah *value bound*, mempunyai hubungan dengan nilai; teknologi demikian pula, harus berlandaskan dan diorientasikan pada nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan juga nilai efisiensi serta

²⁶ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

efektif.²⁷ Adapun fenomena yang terjadi adalah tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

F. Sistematika Pembahasan

Alur untuk menemukan pembahasan yang sistematis, deskripsi berikut sebagai arahan pokok peta pemikiran dan analisa yang dikembangkan dari semua data yang dikumpulkan dari lapangan. Berdasarkan kepada pokok pembahasan yang diajukan dalam tema khusus skripsi ini, yakni **“Konsep Syukur dalam Budaya Jawa (Studi Kasus di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)”**, maka ia menempati sebuah rancangan pembahasan yang cukup luas dan perlu untuk dibatasi kedalam beberapa rancangan yang terarah.

Membatasi atas rancangan pembahasan di dalam penelitian ini dapat mengemudikan analisa yang dibangun menuju titik pokok tema yang dipermasalahkan. Adapun rincian pembahasan tersebut sebagaimana tersistematisasikan pada susunan redaksional berikut:

Bab 1: Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada pendahuluan yang termuat di dalamnya latar belakang masalah yang membahas tentang proses awal penulis gelisah akan pembahasan yang akan diangkatnya, dilanjutkan dengan rumusan masalah sebagai pola

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 262.

khusus dari pembahasan penulis agar tidak menjauh dari maksud awal pembahasannya, kemudian pembahasan dilanjutkan pada tujuan penelitian yang akan penulis angkat disertakan juga pembahasan berikutnya pada kegunaan penelitian, dilanjutkan dengan metode penelitian sebagai metode analisis penulis dalam mendapatkan hasil yang maksimal dari pembahasannya, dan terakhir bab ini memuat sistematika pembahasan sebagai gambaran umum isi dari skripsi ini.

Bab II: Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada konsep syukur dalam budaya Jawa. Tema besar dalam bab ini mencakup beberapa sub bab pokok yang akan mengendalikn deskripsi faktual fenomena ritual sedekah bumi. Adapun sub bab yang pertama mencakup tentang pengertian syukur dalam budaya Jawa, Tuhan dalam budaya Jawa, dan kepercayaan dalam budaya Jawa. Sub bab yang kedua yaitu: Bentuk bersyukur masyarakat Jawa, yang meliputi: *slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, *slametan* yang bertalian dengan bersih desa dan panen padi, *slametan* yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, dan *slametan* pada saat-saat tertentu. Sub bab yang ketiga yaitu relasi Manusia, Alam, dan Tuhan

bagi masyarakat Jawa. Sub bab yang keempat yaitu korelasi syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam.

Bab III: Dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada Syukur dalam ritual sedekah bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Tema dalam bab ini mencakup: Gambaran Umum Konsep Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, meliputi: Gambaran umum Desa Tegalharjo yaitu: Letak Geografis, Letak Demografis yang meliputi: susunan pemerintah, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial pendidikan, dan keadaan sosial keagamaan. Sub bab selanjutnya yaitu persepsi syukur di Desa Tegalharjo, pengertian sedekah bumi, sejarah sedekah bumi di desa Tegalharjo, proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo, dan makna syukur dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo.

Bab IV: Dalam bab ini difokuskan pada Implementasi Syukur pada tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo kecamatan Trangkil kabupaten pati. Tema dalam bab ini mencakup: Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep syukur budaya Jawa terhadap tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo, Kelebihan dan Kekurangan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo, ritual sedekah bumi: masa sekarang dan masa yang akan datang, dan

Konsep Syukur di desa Tegalarjo dengan Ajaran Islam.

Bab V: Bab ini adalah bab penutup. Dalam bab ini cakupan pembahasannya mengarah pada kesimpulan penulis atas hasil penelitiannya dilanjutkan pada saran-saran penulis bagi dan pada dirinya serta peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tema serupa dalam ruang dan waktu yang berbeda

BAB II

KONSEP SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA

A. Pengertian syukur dalam Budaya Jawa

1. Syukur dalam Budaya Jawa

Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.¹ Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti “*rasa terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Syukuran berarti “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)*”. Bersyukur berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya*”.² Berdasarkan uraian tersebut, syukur pada hakikatnya yaitu ucapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan-Nya.

Syukur memiliki beberapa tingkatan yaitu: *Pertama*, adalah tingkatan bersyukur yang paling rendah yaitu manusia yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah Tuhan anugerahkan. Tingkatan ini yakni orang-orang “kufur” yang

¹ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 642.

² Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 1368-1369.

mengingkari nikmat Tuhan. *Kedua*, adalah Tingkatan syukur dengan lisan atau ucapan.³ *Ketiga*, adalah kelompok orang-orang yang bersyukur ketika memperoleh kenikmatan, dan orang-orang ini akan mengeluh, mengumpat, komplain jika mendapat sedikit cobaan.⁴ *Keempat*, adalah kelompok orang-orang yang mampu bersyukur saat mendapat musibah dan tentu saja orang-orang ini akan lebih bersyukur jika mendapat nikmat.⁵ *Kelima*, adalah orang yang sudah mampu bersyukur secara total. Kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur karena keridhaan diri terhadap apa yang terjadi atau apa yang tidak terjadi, ridha terhadap apa yang diterima dan apa yang tidak diterima, ridha atas apa yang menimpa diri atau atas apa yang tidak menimpa diri.⁶

³ Pada tingkatan ini, orang sering mengucapkan terimakasih atau syukur meskipun hanya sebatas “*lips service*”. Syukur yang hanya diucapkan bukan syukur yang sampai ke qalbu. Misalnya: syukur alhamdulillah (mengucapkan syukur dengan khamdalah atas limpahan rejeki, walau hanya sekedar makan).

⁴ Orang-orang pada tingkatan ini akan sering mengadakan acara syukuran (slametan) jika memperoleh kenikmatan, seperti: anak lulus ujian, naik pangkat atau dapat promosi, dan lain sebagainya.

⁵ Orang-orang dalam kelompok ini selalu mengambil hikmat dari peristiwa yang dialami, dan selalu bersyukur apapun yang diperoleh (kesuksesan atau kegagalan selalu disyukuri).

⁶ Orang-orang dalam kelompok ini adalah orang-orang yang mampu bersyukur apa adanya tanpa memerlukan alasan untuk bersyukur, inilah hakikat dari syukur. Orang-orang dalam kelompok ini bukan lagi sekedar bersyukur atau melakukan syukur namun orang-orang ini adalah kelompok orang-orang yang telah menjadi bersyukur. Syukur bukanlah ‘melakukan’ tetapi ‘menjadi’.

Tingkatan syukur yang paling dasar adalah “*Rasa Syukur*”. Syukur ditingkat rasa. Khazanah tanah Jawa rasa dipandang sebagai “*Inti Hidup*” Artinya, tidak akan ada kehidupan bila mana rasa itu tidak ada. Secara mistis maupun praktis, rasa dideskripsikan sebagai perasaan kedalaman intuitif yang dimiliki semua orang. Rasa syukur yang ideal melibatkan empat unsur dalam diri manusia yakni; hati, ucapan, pikiran dan tindakan. Secara sinkron serta kompak (tidak munafik) melibatkan keempat unsur tersebut.⁷

“*Rasa*” dalam makna umum sama dengan perasaan, seperti rasa nasi atau rasa sakit; juga berarti indera peraba. *Rasa* juga berhubungan dengan watak fundamental sebuah substansi, atau keberadaan sejatinya. Instrumen personal yang mengantar pada wawasan sejati, merupakan hakikat seseorang dan peran seseorang dalam Sang Hakikat.⁸ Orang Jawa menjajarkan *rasa* ketimbang *nalar; akal*, atau instrumen untuk memahami dunia fenomenal dan urusan-urusan keduniaan. Rasionalitas semacam itu tidak bisa mengungkap hakikat dunia fenomenal; hakikat ini hanya bisa ditangkap dengan perasaan kedalam intuitif pribadi.⁹ Pandangan Kejawen, pengetahuan sejati bersifat misterius sekaligus subjektif; inilah

⁷Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 85.

⁸ *Ibid.*, hlm. 86.

⁹ *Ibid.*, hlm. 87.

pemahaman pribadi tentang watak sejati segala sesuatu yang tidak bisa dirumuskan secara objektif.

Orang Jawa sangat menekankan *rasa* daripada akal, karena *rasa* merupakan bentuk ungkapan yang utama dalam mengekspresikan diri. Syukur dengan bahasa *rasa* jelas lebih nyata daripada sekedar ucapan syukur. Orang Jawa mengucapkan *rasa* syukurpun kalau mimiknya sudah mengisyaratkan bersyukur sebenarnya sudah cukup, karena “*hakikat Syukur*” itu milik Tuhan. *Rasa* syukur dalam filsafat Jawa memiliki kedekatan dengan “*Eling*”, *rasa* yang dimaksud di sini yaitu *rasa* halus, *rasa* religius, *rasa* kekuatan yang membuka kenyataan dengan Tuhan. *Rasa* keakuan ini seseorang mengalami dan melaksanakan hubungan dan kesatuan dengan Tuhan (Yang Ilahi).¹⁰

Manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai tatanan hidup, harus menyerah kepada hidup, yaitu menerima (*nrima*)¹¹ apa pun yang terjadi, sambil mengembangkan kedamaian dalam hati dan ketenangan emosional. Tindakan tergesa-gesa, atau membiarkan nafsu dan hasrat dibebaskan tanpa kendali, patut dicela karena tindakan itu mengacaukan tatanan pribadi, sosial, dan kosmis. Orang

¹⁰H. Ridin Sofwan, *Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang:Pusat Pengkajian Islam Strategis Dinamika Islam dan Budaya Jawa, 1999), hlm. 14-15.

¹¹*Nrima*, menerima segala apa yang mendatangi manusia, tanpa protes dan pemberontakan, tetap gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan.

harus menguasai diri-sendiri, baik dalam maupun luar, sambil berusaha mewujudkan hidup secara rapi dan halus.¹²*Nrima* berarti mengetahui tempatnya, menerima nasib, dan penuh syukur dan terimakasih kepada “Tuhan”, karena ada kepuasan dalam memenuhi takdir-Nya dalam kesadaran bahwa semua sudah ditentukan.

Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia. Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena Alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya bagi orang Jawa dapat diimplementasikan dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan.¹³ Upacara semacam ini

¹²Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 54.

¹³Budiono Heru Susanto, *Simbolisme Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1983), hlm. 125.

dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, di samping itu juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Syukur di sini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Manusia yang tidak menghargai nikmat, tidak menghargai pemberi nikmat atau tidak mempergunakan nikmat itu menurut kehendak pemberi nikmat, ini dinamakan "*kufur*". Banyak manusia yang tidak menghargai nikmat (pemberian) yang diterimanya atau ada yang menghargai nikmat, tetapi tidak menghargai, tidak bersyukur dan tidak ada perasaan terimakasih kepada yang memberikan nikmat kepadanya. Manusia yang menghargai nikmat dan pemberi nikmat, tetapi tidak mempergunakan nikmat itu dengan sebaik-baiknya menurut kehendak dan tujuan siapa yang memberi nikmat, ini belum boleh dinamakan syukur.

Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan menghargai orang yang

berjasa.¹⁴ Ada faktor yang menyebabkan manusia itu tiada mau mensyukuri nikmat Tuhan, Imam al-Ghazali menulis sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa yang menyebabkan orang tidak mensyukuri nikmat itu ialah kebodohan (tiada mengetahui nikmat) dan kelalaian dari mengingkari nikmat”. Manusia yang telah mengenal nikmat, dianggapnya mensyukuri nikmat itu cukup dengan mengucapkan: “Puji untuk Allah dan Syukur kepada Allah.” Mereka tidak mengetahui, bahwa mensyukuri nikmat ialah dengan mempergunakan nikmat menurut nikmat yang dituju dengan nikmat itu, yaitu mematuhi perintah Allah kalau telah ada pengetahuan, sesudah mengetahui nikmat dari menyadari apa artinya mensyukuri nikmat itu, kalau juga belum mau bersyukur tentu sebabnya dikalahkan nafsu dan dikuasai syaitan”.¹⁵

Niels Mulder dalam bukunya “*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” mengatakan bahwa, Javanisme, yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa, menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, hidup selaras juga dengan Tuhan dan menjalankan hidup yang benar. Dimensi kehidupan yang sejati terdapat di dalam

¹⁴ H.Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 447- 450

¹⁵ H.Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, hlm. 448.

pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan hidup sendiri, dengan Sang Hyang Ada.¹⁶

Niels Mulder dalam bukunya “*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*” mengatakan sebagai berikut:

Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat, sudah di petakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah etiket Jawa (tatakrama), yang mengatur kelakuan antara manusia, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan, dan kaidah-kaidah moril yang menekankan sikap *narima*, sabar, waspada-eling (mawas diri), *andap asor* (rendah hati), dan prasaja (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Keadaan itulah yang sudah di kenal dan yang hanya memberikan sedikit kesempatan untuk mengadakan petualangan dan penjagaan selanjutnya. Keadaan-keadaan di dunia ini jelas dan pasti, tetapi keadaan yang bukan dari dunia ini, kebenaran di belakang kebenaran, itulah baru bidang yang sungguh menarik dan yang membuka kesempatan untuk mengembangkan tenaganya. Bidang itulah yang dinamakan kebatinan.¹⁷

Teori dan praktek mengenai metode untuk mencapai pengetahuan dan pengalaman langsung itu bermacam-macam

¹⁶ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

Kebatinan seringkali dianggap sebagai inti-pati javanisme; gaya hidup orang-orang Jawa ialah kebatinan, yaitu gaya hidup manusia yang memupuk “batinnya”. Kebatinan adalah mistik, penembusan terhadap pengetahuan mengenal alam raya dengan tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan Yang Maha Kuasa.

di kalangan kebatinan, namun pada umumnya dapat dikatakan, bahwa metode yang umum dipraktikkan adalah menyerahkan diri sambil bersujud. Persiapan manusia agar dapat menyerahkan diri sepenuhnya, maka manusia harus membersihkan diri, yaitu menghampakan diri dari segala keinginan dan kesadaran pikiran untuk mencapai ketentraman batin. Barulah kehadiran Tuhan dapat dirasakan (rasa = perasaan batin, intuisi). Sifat persatuan mistik itu pada pokoknya suatu kontak yang tidak terarah, yang mengalir dengan bebas; Yang Maha Kuasa memenuhi batin manusia.¹⁸ Cara berpikir dan merasa merupakan kebutuhan batiniah, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan gaib dan lain sebagainya. Manusia juga mempunyai peluang untuk berikhtiar dengan kemampuan yang dimiliki, setidak-tidaknya dengan berdo'a, memohon pertolongan kepada-Nya. Upaya yang lebih diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif maupun yang bersumber dari agama Hindu.¹⁹

Praktek kebatinan adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi; sebagai sebuah cabang pengetahuan kebatinan mempelajari tempat manusia di dunia ini dan di

¹⁸ Niels Mulder, *op.cit.*, hlm. 15.

¹⁹ H. Abdul Jamil, Asmoro Achmadi, Amin Syukur, dkk, , *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 125.

semesta. Kebatinan didasarkan pada keyakinan akan ketunggalan sejati seluruh eksistensi. Kedudukan kebatinan lebih luas cakupannya ketimbang kedudukan Islam atau Kristen yang membedakan ranah Tuhan dengan ranah manusia. Mistisisme kebatinan memandang eksistensi manusia dalam suatu konteks kosmologis, menjadikan kehidupan itu sendiri sebagai pengalaman religius. Pandangan ini, tidaklah mungkin memisahkan yang suci dari yang profan; kedua-duanya sama-sama punya andil dalam kesatuan eksistensi.²⁰

Kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir dan batin dalam potensi, dan dua aspek itu saling berhubungan. Moral menjadi kewajiban semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan, dalam pengertian bahwa batin harus menguasai dan membimbing lahir; jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa diselaraskan dan sejalan dengan prinsip-prinsip ketunggalan pamungkas. Kehidupan sosial sudah digariskan dan itu tertuang dalam pranata-pranata sopan santun dan tradisi, dalam pranata agama formal dan perilaku moral. Seluruh pranata itu mengatur kondisi-kondisi yang sudah diketahui dan menyisakan sedikit ruang bagi petualangan dan eksplorasi lebih jauh. Ketentuan-ketentuan

²⁰ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 40.

tersebut horisontal sifatnya, sudah diketahui, jelas dan baku. Hubungan vertikal yang bukan merupakan bagian dari dunia ini yang membuka “sumber dasar dan prinsip moral Ketuhanan Yang Maha Esa”, atau kebenaran di balik yang tampak adalah bidang aktivitas yang sungguh menarik dan merupakan hakikat kebatinan.²¹

2. Tuhan dalam Budaya Jawa

Hubungan dengan Tuhan adalah hubungan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat Jawa antara yang personal dengan realitas utamanya.²² Penyembahan terhadap Tuhan mempunyai cara tersendiri sesuai dengan tingkat keimanan masyarakat Jawa, untuk orang yang sudah pada tingkat keimanan tinggi. Masyarakat Jawa bisa merasakan atau bersatu dengan kekuatan besar yang disebut *Manunggaling Kawulo Gusti*. Tuhan personal bertindak seperti seorang manusia: mencintai, mengadili, menghukum, melihat, mendengar, mencipta, dan menghancurkan sebagai halnya manusia.²³ Tuhan personal dapat digambarkan oleh cerita lakon Bima Suci. cerita ini diawali dengan adanya pertemuan agung di kerajaan Ngastina dan Duryudana sebagai raja agung Ngastina mengawali pertemuan tersebut dengan menceritakan kegelisahan hatinya karena adanya kekuatan

²¹ *Ibid.*, hlm. 41.

²² Karen Armstrong, *A History Of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, (Jakarta: Penj: Nizam Press, 2001), hlm. 127.

²³ *Ibid.*, hlm. 320.

yang akan dapat mengancam posisinya sebagai raja. Kekuatan yang dimaksud oleh Duryudana adalah Sang Bima Suci, Maha Guru yang mengajarkan ajaran suci “*Kawruh Panunggal*” (termasuk daerah kekuasaan Ngastina).

Raja Duryudana kemudian mengutus patih Sangkuni, pendeta Durna, Adipati Karna serta bala tentara Ngastina untuk mengusir Bima Suci dari pertapaan Argakelasa. Sementara itu, di pertapaan Argakelasa Sang Bima Suci sedang mengajarkan hakikat Wujud kepada Anoman atau resi Mayanggaseta (kera putih), dia katakan:

*“Ojo nyawang wujud, sebab jeneng lan wujud iku beda dununge. Wujud iku gelar lahir, yen jeneng iku jatine urip ojo dicampur adhuk”, ‘Jangan melihat wujud lahir, sebab nama atau esensi dan wujud atau eksistensi itu berbeda pengertiannya. Wujud itu merupakan penampakan lahir, sementara nama itu merupakan kenyataan hidup, jangan dicampur aduk’.*²⁴

Anoman mendapatkan ajaran tentang hakikat wujud dari Bima Suci, kemudian baru dia menyadari bahwa esensi dari Bima Suci atau Werkudara adalah Sang Hyang Pada Wenang, Tuhan yang sedang bersemayam, menyatu dengan Bima yang dalam ajaran Jawa dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Ajaran Hindu dikenal dengan bersatunya antara Atman dan Brahman (bersatunya jagad cilik dan jagad gede),

²⁴ Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 97.

atau dalam tasawuf Islam dikenal dengan konsep *wahdatul wujud*.²⁵

Masyarakat Jawa untuk menyelaraskan dengan Tuhan haruslah menyatu dengan keadaan sekitar dimana mereka tinggal, *Nyetepi Prataning Jagad* (menetapkan atau menyesuaikan diri terhadap hukum alam, yaitu terdiri dari sadar sebagai *kawulo* atau hamba, serta: beragama). Tuhan menurut masyarakat Jawa berada di dalam diri mereka sendiri. Pandangan Jawa tersebut seperti yang telah dikatakan Plato “Tuhan bukanlah realitas yang berada “diluar sana” tapi dapat ditemukan di dalam diri.”²⁶ Pandangan di atas merupakan ciri pandangan Jawa mengenai penghayatan masyarakat, alam, dan alam kodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-pecahkan.²⁷ Masyarakat Jawa melakukan ritual-ritual keagamaan atau laku prihatin agar menjadi manusia yang sempurna untuk mendapatkan *kamusan* atau kelepasan sebagai akhir dari segala akhir tujuan hidup.²⁸

Orang Islam kejawen menyebut Tuhan dengan istilah Gusti Allah. Dua istilah merupakan gabungan dari kata Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Kata Gusti dalam Bahasa Jawa berarti pihak yang dihormati, dijunjung, dan *dipundi-pundi* dan diharapkan dapat memberikan pengayoman dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 97-98.

²⁶ Teguh, *op.cit.*, hlm. 47.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 84.

²⁸ Abdullah Cipto Prawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 12.

perlindungan. Kata Gusti di sini bersifat teologis. Dengan demikian harus dibedakan dengan kata *Gusti Prabu*, *Gusti Ratu*, *Gusti Pangeran* yang merupakan gelar kebangsawanan. Sedangkan kata Allah adalah adopsi dari kata Arab yang berarti nama diri Tuhan dalam agama Islam, karena orang Jawa mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ajaran tentang Tuhan menurut Islam Kejawen adalah:

- *Pangeran (Tuhan) iku siji lan nyawiji, ana ing endi-endi papan langgeng, sing nganakake jagad sak isisne, dadi sesembahan ing sadengah makhluk, nganggo carane dhewe-dhewe.*
- *Pangeran iku ana ing ngendi-ngendi papan, ana sing uga ana Pangeran, nanging aja sira wani-wani ngaku Pangeran.*
- *Pangeran iku Maha Kuwasa, pepesthen saka karsaning Pangeran ora ana sing bisa murungake.*
- *Pangeran iku nitahake sira lantaran biyungira, mula kuda sira ngormati marang biyungira.*
- *Ing donya iki ana rong warna sing diarani bebener, yakuwi bener munggubing Pangeran lan bener saka kang lagi kuwasa.²⁹*

Konsep agama Jawa mengenai Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam dan dituangkan dalam istilah sebutan Gusti Allah Ingkang Maha Kuwaos. Konsep tentang Tuhan bagi masyarakat kejawen sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah Sang Pencipta. Oleh karena itu, Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam*

²⁹ M.Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 269-270.

donya), dan hanya ada satu Tuhan (Inggang Maha Esa). Sumber yang paling utama terkait dengan konsep Tuhan pada orang kejawaen adalah buku Nawaruci yang ditulis pada abad ke-17 dalam bahasa Bali-Jawa, dalam bentuk prosa. Buku Nawaruci melambangkan Tuhan sebagai makhluk yang sangat kecil dan ia dapat melihat seluruh alam jagad raya. Konsep agama orang kejawaen Tuhan adalah keseluruhan dalam alam dunia ini yang dilambangkan dengan wujud suatu makhluk dewa yang sangat kecil sehingga setiap waktu dapat masuk kedalam hati sanubari, tetapi Tuhan juga sekaligus besar dan luas seperti samudra dan tidak seperti angkasa dan terdiri dari semua warna di dunia.

Percaya akan adanya Tuhan *inggang maha kuwaos*, agama Jawa juga memandang Nabi Muhammad sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah dalam setiap ritus dan upacara pada waktu *selametan*. Memberi sajian pada waktu pelaksanaan upacara yang utama ditujukan kepada Allah juga kepada Nabi Muhammad “*Kanjeng Nabi Inggang sumare ing siti medinah*”. Agama Jawa menganggap Nabi Muhammad tidak terlalu mendapat perhatian dalam upacara ritual.

Tuhan dalam Budaya Jawa, Tuhan tidak pernah menghukum ciptaan-Nya sendiri. Sebab, sebagaimana semua agama di dunia ini, ajaran kejawaen meyakini bahwa Tuhan

bisa membuat apa saja, dan sempurna. Tuhan³⁰ dalam budaya Jawa mencakup mengenai siapa yang disembah (sesembahan) dan siapa yang menyembah dan bagaimana cara menyembahnya. Hindu dan Budha sebelum datang di Tanah Jawa, banyak yang mengira masyarakat Jawa menganut paham animisme dan dinamisme, bahkan ada yang menyebut politeisme. Konsep ajaran kejawaan ini mungkin lebih bisa diartikan ke arah *new age* atau *agnostik*, yaitu dengan ber-Tuhan namun tidak mempercayai atau mengadopsi cerita Nabi atau malaikat, karena ajaran kejawaan mengedepankan laku pribadi dan menolak adanya konsep malaikat. Prof. Purbacaraka mengatakan dalam kitab *Tantu Panggelaran*, “konsep awal Tuhan Jawa adalah tunggal atau *esa*, yaitu *sang Hyang Tunggal* atau *Sang Hyang Wenang* yang merupakan konsep transenden (diluar kemampuan manusia), imanen (berada dalam kesadaran atau akal budi), dan *esa*”.

Hindu dan Budha setelah masuk, konsep tersebut tersingkir dengan adanya Sang Hyang Mahadewa (Bathara Guru) dan semakin tergeser pada zaman Islam dengan masuknya Sang Hyang Adhama dan Sang Hyang Nurcahya, dimana Sang Hyang Wenang mengalah dengan menempati posisi dibawah Sang Hyang Adhama. Cukup rumit dan ruwet, namun dalam keberadaan Jawa yang mengutamakan laku, hal

³⁰ Pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalannya menuju kepada Tuhan dan kesempurnaan dianggapnya sebagai pola tetap dari pemikiran dan Filsafat Jawa.

tersebut tidak ada masalah. Kenyataannya, yang melekat dalam sanubari masyarakat kejawen adalah sebutan pangeran atau Gusti yang dirasa lebih tepat di kalbu ketika menyebutkan konsep Tuhan.³¹

Raden Ngabehi Ranggawarsito, dalam bukunya yang berjudul "*Paramayoga*", pernah mengutarakan sebutan sesembahan Jawa, antara lain *Sang Hyang Suksma Kawekas*, *Sang Hyang Suksma Wisesa*, *Sang Hyang Amurbeng Rat*, *Sang Hyang Sidhem Permanem*, *Sang Hyang Maha Luhur*, *Sang Hyang Wisesaning Tunggal*, *Sang Hyang Winanging Jagad*, *Sang Hynag Maha Tinggi*, *Sang Hyang Manon*, *Sang Hyang Maha Sidhi*, *Sang Hyang Warmana*, *Sang Hynag Atmaweda*, dan sebagainya.³²

Agama sebelum masuk ke Tanah Jawa dan sampai ke tradisi yang saat ini dikenal dengan kejawen, yang merupakan *tatanan paugeraning urip* (tatanan berdasarkan budi pekerti luhur), masyarakat Jawa sudah mengenal suatu kekuatan yang maha dengan nama Gusti Kang Murbeng Dumadi. Keyakinan dalam masyarakat mengenai konsep ketuhanan berdasarkan sesuatu yang riil atau *kesunyatan*, yang kemudian direalisasikan dalam peri kehidupan sehari-hari dan aturan positif agar masyarakat Jawa dapat hidup dengan baik dan bertanggung jawab.

³¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), hlm. 64.

³² *Ibid.*, hlm. 65.

Tiga hal yang mendasari masyarakat Jawa berkenaan dengan konsep ketuhanan. *Pertama*, manusia bisa hidup karena ada yang menghidupkan, dan yang memberi hidup serta menghidupkan manusia adalah *Gusti Ingang Murbeng Dumadi* atau Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, hendaknya dalam hidup ini manusia berpegang pada rasa³³, atau yang dikenal dengan *tepo sliro*, artinya bila manusia merasa sakit dicubit, maka hendaklah jangan mencubit orang lain. *Ketiga*, dalam kehidupan ini, jangan suka memaksakan kehendak kepada orang lain “*ojo seneng mekso*”.

“*Sang Murbeng Dumadi*” dalam Kaki Semar mengatakan, “*Gusti Ingang Murbeng Dumadi ing ngendi papan tetep siji, amargane thukule kepercayaan lain agama soko kahanan, jaman, bongso, lan budoyo kang bedo-bedo. Kang murbeg dumadi iso maujud opo wae ananging mewujudan iku dede Gusti Kang Murbeng Dumadi*”. Artinya, Tuhan yang Maha Esa itu disembah dan dijunjung oleh semua manusia tanpa kecuali, bahkan oleh semua agama dan kepercayaan. Sejatinya, Tuhan itu satu dan tak ada yang lain. Tuhan yang membedakan dalam berbagai Agama dan keyakinan hanyalah cara menyembah serta memuja-Nya.³⁴ Ungkapan ini menjelaskan bahwa semua Agama itu

³³ Secara mistik dan praktek “*rasa*” dapat digambarkan perasaan hati intuitif.

³⁴ Petir Abimanyu, *op.cit.*, hlm. 65-66.

mengajarkan kebenaran, hanya saja cara penyembahannya terhadap Tuhan itu berbeda-beda.

Masyarakat kejawaen juga beranggapan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai pencipta alam seisinya. Masyarakat Jawa mengatakan jika Tuhan tidak perlu dibahas keberadaan-Nya, karena Tuhan *tan kino kinayangan*, tidak bisa disimbolkan ataupun dibayangkan wujud-Nya. Masyarakat Jawa yang mampu melepaskan diri dari keduniaan dan melakukan ritual-ritual, akan mengalami sebuah puncak pengalaman religius yang oleh masyarakat Jawa disebut *manunggaling karsa kawulo lan karsa Gusti*, yang mana orang tersebut akan mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa (kemampuan yang dapat diperoleh melalui jalan spiritual).³⁵

Orang Jawa mempercayai konsep ketuhanan dengan istilah “*rasa*”, kata ini sering dipakai untuk menerjemahkan kata Arab “*sirr*” rahasia, misteri yang merujuk pada unsur yang paling halus dan yang laten dalam hati nurani manusia, yang disebut sebagai tempat Tuhan bertakhta, “tempat” dimana roh dan Tuhan bersatu. Prinsip ketuhanan dalam naskah-naskah mistik Jawa disebut “*rasa*”, tetapi bukan rasa yang biasa, bukan rasa (perasaan) yang di alami di tubuh, melainkan rasa yang di hayati dalam hati. Hati nurani yang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

jernih dan bersih bisa menerima “*rasa*” tertinggi, yang suci dan tanpa cacat, dan di satu sisi “*suksma*” dan “*rasa*” dianggap berkaitan, tetapi bukan prinsip yang identik. Keduanya juga dapat saling dipertukarkan atau “*suksma*” bisa disebut dengan “*rasa sejati*”.³⁶

3. Kepercayaan dalam Budaya Jawa

Penduduk di pulau Jawa berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu dari pulau-pulau di timur semenanjung Asia yang pertama kali di tempati manusia. Leluhur mereka adalah orang Tartar. Melihat besarnya percabangan yang ada, tidak hanya di Kepulauan Hindia, tapi juga di negara-negara tetangga. “Menilik penampilan luar, yaitu dari bentuk, ukuran dan rupa”. Bangsa ini dapat digambarkan sebagai orang yang pendek, tegar, tegap, berotot, dan sangat berbeda dengan bangsa Eropa.³⁷

Kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai religi. Religi berasal dari kata “*religare*” yang berarti meyakini, bersatu padu dengan samadi. Religi sebagai gerak keterlibatan hari nurani manusia yang meyakini adanya nilai-nilai kudus sehingga membuat manusia tunduk dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan. Fraser,

³⁶ Paul Stange, *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta:LkiS, 1998), hlm. 23.

³⁷ Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 32.

sebagaimana dikutip Koentjaraningrat³⁸ antara lain menyebutkan bahwa munculnya religi bersifat evolusif, yakni mula-mula manusia memecahkan persoalan hidupnya melalui pengetahuan dan akalunya. Soal-soal yang tidak terpecahkan dengan akal diselesaikan dengan “*magic*”, dan akhirnya manusia menyadari bahwa alam didiami oleh makhluk halus. Bersamaan dengan makin lemahnya kemampuan rasional manusia mengakibatkan tumbuh suburnya keyakinan terhadap sesuatu yang gaib, seperti keyakinan terhadap dewa, alam, hantu, dan roh nenek moyang. Religi merupakan suatu respon terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan akibat ketidakmampuan manusia. Religi sebenarnya merupakan segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dari kekuasaan makhluk halus, seperti roh, dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan masyarakat Jawa terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Masyarakat Jawa beranggapan dunia

³⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 54.

dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut dan cinta. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara. Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat Jawa sangat mengutamakan rasa dan melalui perasaan situasi yang negatif maupun positif itu bisa terjadi pada manusia.

Mistik Kejawen adalah gejala religi unik. Keunikan mistik kejawen juga terletak pada pemanfaatan *ngelmu titen* yang telah berlangsung turun-temurun. Kehidupan sehari-hari, tubuh, dan lingkungan sekitarnya adalah sumber “kitab” mistik kejawen. Kitab mistik kejawen adalah hidup itu sendiri. “Hadits” dan jantung pelaksanaan tradisi kejawen menggunakan *slametan*. *Slametan* adalah inti tradisi kejawen, yang menjadi wahana mistik. Melalui *slametan*, ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yaitu Tuhan. *Slametan* menjadi sebuah permohonan simbolik.³⁹

Ajaran kejawen⁴⁰, tugas-tugas makhluk di alam adalah sebagai berikut yaitu:

³⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 13.

⁴⁰ Secara umum, *Kejawen* adalah pemikiran yang termasuk dalam tradisi dalam, yang terutama diilhami oleh pemikiran Hindu-Budha dan pandangan animistik terhadap dunia.

- Manusia diberikan tugas untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya agar bisa masuk ke surga setelah hari kiamat tiba.
- Jin baik diberikan tugas untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya agar bisa masuk ke surga setelah hari kiamat tiba.
- Jin yang jahat yang disebut setan atau demit diberikan tugas untuk mengganggu manusia agar tidak bisa masuk surga dan menemani mereka masuk ke neraka.⁴¹

Tingkat atau aspek yang terdapat dalam pelembagaan agama ialah tingkat keyakinan atau tingkat intelektual. Pengungkapan intelektual dibagi menjadi dua, yakni *mitos* dan *rasional*. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos telah dianggap sebagai “filsafat primitif”, bentuk pengungkapan pemikiran yang paling sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, dewa-dewa dan ibadah. Mitos juga merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks. Mitos merupakan pernyataan yang dramatis, bukan hanya sebagai pernyataan yang rasional. Pernyataan yang dramatis, karena melibatkan fikiran dan perasaan, sikap dan sentimen.⁴²

⁴¹ Suwardi Endraswara, *op.cit.*, hlm. 71-72.

⁴² Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hlm. 79.

Pengaruh Hindu pada awal era Masehi merangsang perkembangan kebudayaan Jawa. Kebangkitan kerajaan-kerajaan masa dini di Indonesia setelah abad ke-5, misalnya Sriwijaya, Mataram, Majapahit, dan lain-lainnya tidak akan terjadi tanpa adanya revolusi intelek dan teknologi yang dikenalkan oleh kebudayaan Hindu. Seiring dengan meredupnya kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan Hindu di bawahnya juga mulai menipis, karena penetrasi agama Islam mulai menguasai wilayah-wilayah perniagaan di daerah pantai dan para pedagang Islam sudah banyak berinteraksi dengan orang Jawa untuk membangun persahabatan.

Muncullah kerajaan Islam pertama yang berpusat di Demak. Agama Islam telah berdiri karena adanya ketidakstabilan politik dan agama berlangsung terus, tetapi kebanyakan kebudayaan Hindu-Jawa juga hidup terus. Hal ini disebabkan oleh pedagang-pedagang Islam yang sudah bertahun-tahun berada di bawah kekuasaan raja-raja hindu Jawa telah mengenal baik kebudayaan Hindu-Jawa.. pertemuan dan interaksi antara kebudayaan Hindu-Jawa dan Islam telah terjadi bertahun-tahun, hal inilah yang dinamakan senkretisme.⁴³

B. Bentuk bersyukur Masyarakat Jawa

⁴³ Sutyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 7.

Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam prakteknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Jawa adalah “*slametan*”,⁴⁴ yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, *sunatan*, perayaan hari besar, dan lain-lain.⁴⁵

Franz Magnis Suseno dalam bukunya “*Etika Jawa*”, manusia itu harus mensyukuri nikmat apapun yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam setiap tradisi Jawa misalnya: sedekah bumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Hal ini merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Orang Jawa mempercayai bahwa hidup ini penuh dengan upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan

⁴⁴ Geertz membuka uraian bahwa “Di Pusat keseluruhan sistem Agama Jawa, terdapatlah suatu ritus sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah *slametan*”.

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Religion*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 40-44.

bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Namun, sebenarnya esensinya itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.⁴⁶ Upacara *slametan* dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

1. *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti:

- *Ngapati (Hamil empat bulan)* : *Slametan* ini di adakan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah meniupkan Ruh kepada janin dalam kandungan. Ruh ditiupkan, pada saat itu, ditentukan rizki, umur, ajal, dan perilaku sang bayi di dunia sampai akhirat, kecelakaan atau kebahagiaan.⁴⁷ *Slametan ngapati* ini menandakan di mulainya kehidupan ruh bagi sang janin.

⁴⁶ Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), hlm. 247.

⁴⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 71.

- Hamil tujuh bulan (*Tingkeban*): *Slametan* ini dinamakan *slametan mitoni*. Hidangan untuk *slametan* ini terdiri dari tujuh buah nasi tumpeng dengan tujuh macam lauk-pauk, dan tujuh macam juadah dengan warna yang berbeda-beda. Hidangan *slametan* yang disajikan mempunyai makna, yang melambangkan kelahiran yang cepat dan selamat. Ketujuh juadah tersebut ada yang namanya *jenang procot*, yang bermakna agar bayi kelak lahir dengan mudah (*procot* = keluar tak terkendali). *Slametan mitoni* selalu harus diadakan pada hari *setu wage* (sabtu wage) dalam bulan ketujuh umur kandungan, yang mengandung persamaan dengan istilah *metu age* (lekas keluar).⁴⁸ *Slametan* ini dia adakan untuk mengharap kelancaran dalam melahirkan.
- Kelahiran: *Slametan* kecil yang diadakan dengan anggota-anggota keluarga, yang hidangannya terdiri dari sepiring jenang dengan sebuah pisang yang telah dikupas di tengahnya untuk melambangkan kelahiran yang lancar.⁴⁹ Orang Jawa mempercayai *slametan* ini sebagai lambang untuk melahirkan “*slamet*”.
- Upacara *kekah* dan upacara potong rambut pertama: Orang-orang santri di desa di kota yang taat menjalankan

⁴⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 350.

⁴⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 57.

syari'ah agama Islam, mengadakan suatu *slametan* berkorban pada hari ketujuh kelahiran seorang bayi, yaitu *slametankekah*, yang sekaligus merupakan upacara pemberian nama, yaitu mencukur rambut bayi sampai habis kecuali bagian rambut atas ubun-ubun.⁵⁰ Upacara ini di laksanakan supaya kelak anak menjadi pribadi yang baik sesuai dengan arti nama yang di berikan oleh orang tuanya.

- Upacara menyentuh tanah untuk pertama kali: Upacara yang disebut *tedhak titen* ini dianggap penting oleh para penganut Agama Jawi di Desa maupun di Kota, dan merayakan peristiwa sentuhan pertama dengan tanah. Upacara yang diadakan pada pagi hari dengan menggunakan berbagai benda yaitu: sebuah kurungan ayam, sebuah *tampah* dengan nasi kuning dan beberapa mata uang.
- Sunatan (*Khitanan*): Orang Jawa menganggap sunatan (khitanan) sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Sunatan (khitanan) dianggap wajib dan karena itu upacara itu seringkali juga disebut *ngislamaken*, yang berarti “*mengislamkan*”. Upacara ini sama dengan upacara pernikahan yaitu mengadakan suatu pesta yang sama dengan upacara pernikahan. Hukum Islam menganjurkan agar sunatan dilakukan pada saat anak laki-

⁵⁰ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 354.

laki berumur tujuh hari, asalkan tidak membahayakan anak.⁵¹

- Upacara Perkawinan (*Pertemuan*): *Slametan* perkawinan diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya. *Slametan* itu disebut *midadareni*, dan kecuali do'a tradisional yang mengharapkan agar pasangan tidak berpisah, senantiasa berdua seperti *mimi* dan *mintuna*, *slametannya* sama saja dengan *manggulan* yang diselenggarakan sebelum upacara khitanan.⁵²
- Kematian: Geertz mengobservasi bahwa apabila ada orang yang meninggal, hal yang pertama dilakukan orang Jawa adalah memanggil seorang modin. Mengumumkan pada sanak saudara dan tetangga. Modin telah tiba dalam acara kematian, kemudian memandikan jenazah, mengkafani, menyolati, dan menguburkan. Upacara kematian diikuti oleh sanak saudara, tetangga, dan lain-lain.
- Saat-saat setelah kematian: Upacara pemakaman telah diselesaikan, kemudian orang Jawa melaksanakan *slametan sedhekah* yang meliputi: hari ketiga (*sedhekah nigang ndinteni*), hari ke empat puluh (*sedhekah ngawandasa dinten*), hari keseratus (*sedhekah nyatus*), peringatan setahun meninggalnya (*sedhekah mendhak sepisan*), peringatan dua tahun (*sedhekah mendhak kaping*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 356-357.

⁵² Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm. 71.

kalih), dan yang terakhir serta paling sering diperingati diselenggarakan pada hari keseribu (*sedhekah nyewu*). Anak kecil yang meninggal, sedekah yang diadakan satu kali saja yaitu “*sedhekah ngesah*”.⁵³

2. *Slametan* yang bertalian dengan:

- a. Bersih Desa: *Slametan* yang berhubungan dengan membersihkan desa dari roh-roh yang berbahaya. *Slametan* bersih desa di selenggarakan pada bulan *sela* (*bulan kesebelas tahun kamariah*), tetapi masing-masing desa mengambil hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat.

Koentjaraningrat dalam bukunya “*Kebudayaan Jawa*”, mengatakan bahwa *slametan Bersih Desa* sama dengan *slametan sedekah bumi*, yaitu: ritual yang di lakukan oleh masyarakat jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah adalah hal yang sangat di anjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Allah, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah.⁵⁴ Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual sedekah bumi. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 363.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya, sudah selayaknya sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu.

- b. Panen Padi: *Slametan* yang diadakan ketika musim tanam padi mendekat, petani mencari seorang tua yang dikenalnya untuk menerapkan suatu sistem numerologi *petungan* dalam memilih hari yang tepat untuk “*membuka*” tanah (*yakni mulai membajak*), *slametan* kecil yang disebut *wiwir sawah (mulai bersawah)* diadakan pada tengah hari di sawah, dan setiap kebetulan orang yang lewat harus diajak serta.⁵⁵
3. *Slametan* berhubung dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam yaitu:
 - a. 1 Sura: Hari raya Islam dengan tumbuhnya beberapa sekte yang bersemangat anti Islam sejak masa perang, dan munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang “asli”, *slametan* 1 *sura* sedikit meningkat dalam frekuensi.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 109.

- b. 10 Sura: *Slametan* ini diadakan untuk menghormati Hasan dan Husain, keduanya cucu Nabi, yang menurut cerita ingin mengadakan *slametan* untuk Nabi Muhammad ketika beliau sedang berperang melawan kaum kafir.
- c. Sapar: kegiatan upacara keagamaan, kecuali pada hari *Rebo wekasan*, yang di rayakan khusus oleh penganut Agama Jawi di dalam suasana riang gembira.⁵⁶ Orang *Agama Jawi* pada mengadakan upacara mandi dan minum air suci (*toya jimat*), yaitu air di dalam suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat Qur'an yang dapat diminta kepada seorang pemuka agama.
- d. *Mulud*: Hari dimana Nabi dilahirkan dan meninggal dunia. *Slametan* *Mulud* ditandai dengan ayam utuh yang diisi (bagian dalamnya dikeluarkan dicuci dan diisi dan ayam itu kemudian dikaitkan kembali), bentuk sajian korban yang umum untuk Nabi pada semua *slametan*.
- e. Rejeb: *Slametan* ini disebut rejeban merayakan Mi'raj, perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam.
- f. Ruwah: Permulaan puasa yang disebut *megengan* (dari *pegeng*, "*menyapih*"). *Slametan* ini tanpa kecuali diadakan oleh seseorang yang paling sedikitnya salah seseorang dari orang tuanya sudah meninggal. (*Ruwah*, nama bulan yang berasal dari kata bahasa Arab *arwah* "jiwa orang yang sudah meninggal").

⁵⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 366.

- g. Pasa: *Slametan* yang diadakan pada salah satu dari hari-hari 21, 23, 25, 27, dan 29 pasa yang disebut *maleman* (“dari malam”) karena diadakan pada malam hari, sebab makan pada siang hari bulan puasa dilarang.
 - h. 1 Syawal: Mengakhiri puasa yang disebut “*Bruwah*”. Orang-orang yang benar-benar berpuasa saja yang dianjurkan mengadakan *slametan* ini, tetapi beberapa orang yang tidak berpuasa mengadakan juga.
 - i. 7 Syawal: *Slametan* kecil yang dinamakan “*kupatan*”, yaitu *slametan* yang dianjurkan kepada orang yang memiliki anak kecil yang telah meninggal di anjurkan untuk mengadakan *slametan* ini.⁵⁷
 - j. 10 Besar: Hari penghormatan terhadap pengorbanan Nabi Ibrahim dan hari jemaah Haji berkumpul di Mekah untuk melaksanakan pengorbanan yang pernah dilakukan Nabi Ibrahim.
4. *Slametan* pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*)⁵⁸, janji kalau sembuh dari sakit, dan lain-lain.⁵⁹

⁵⁷ Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm. 104-107.

⁵⁸ *Ngruwat* adalah upacara adat yang bertujuan membebaskan seseorang, komunitas atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti upacara ini adalah do'a, memohon perlindungan dari ancaman bahaya, seperti bencana alam, juga do'a memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana.

Tujuan *slametan* secara umum, adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Walaupun kata *slamet* dapat digunakan untuk orang yang sudah meninggal (dalam pengertian “diselamatkan”), ada yang mengatakan kata *slametan* tidak layak digunakan dalam upacara pemakaman, dan menggunakannya berarti keliru. Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panen, dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum adalah memenuhi *nadhar* atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.⁶⁰

Geertz berpendapat dalam bukunya *Religion of Java*, tradisi agama abangan, yang dominan dalam masyarakat petani, terutama terdiri dari ritual-ritual yang dinamai *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap roh-roh, dan teori-teori serta praktek-praktek pengobatan, tenung dan sihir. *Slametan*, sebagai ritual terpenting masyarakat abangan, bertujuan menenangkan roh-roh dan untuk memperoleh keadaan *slamet*

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 347-348.

⁶⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 279-280.

yang ditandai dengan tidak adanya perasaan sakit hati kepada orang lain serta keseimbangan emosional.

Kata "*slamet*" menurut Geertz berarti "*damai*" atau kadang-kadang "*aman*" dan berkaitan erat dengan "*rukun atau harmonis*", sebagai ideal kehidupan pedesaan. Konsep-konsep ini berhubungan dengan penekanan terhadap "kelancaran" hubungan-hubungan sosial, pada pentingnya kerja sama (gotong-royong) di dalam perusahaan desa dan pada gagasan konsensus (mufakat) sebagai model pengambilan keputusan. Tingkah laku individu secara teoritis diwajibkan untuk menyelaraskan diri. Keputusan-keputusan kolektif dimasukkan sebagai cermin pencapaian "*wujud*" kesatuan kehendak yang dikemukakan secara sederhana atau diangkat ke permukaan kepala desa. Tingkat yang dicapai baru sampai pada taraf cita-cita, seringkali sangat bertentangan dengan tingkah laku, namun tidak ada keraguan bahwa hal ini dipercaya secara luas dan di jadikan ideal, bahkan oleh para penduduk biasa.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa, upacara *slametan* dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam),

selamatan pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dan janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*).⁶¹

C. Relasi Manusia, Alam dan Tuhan bagi masyarakat Jawa

Pola hidup sederhana yang selalu menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, itu merupakan bagian dari tatanan hidup (*Paugeraning Pangurip*) dalam budaya masyarakat agraris, yang harus menjalani dan mengisi hidup dengan cara ingat tidak lupa diri (*eling*)⁶², berkesesuaian (*prasaja*) dan sederhana (*sakmadia*). Hal ini tidak dapat lepas dari hubungan manusia dengan lingkungan hidup, baik yang berupa persawahan, ladang, semak, maupun hutan. Ada “*rasa alam*” yang dibudidayakan dan dimanfaatkan. Dasar pertanian masyarakat Jawa adalah budidaya beras dengan irigasi yang dilengkapi pelbagai ladang palawija kering dan pemeliharaan pohon-pohon.

Simbolik orang Jawa tentang hidup, menekankan corak keseimbangan manusia yang melahirkan nilai-nilai keselarasan, kesadaran sosial dan moral yang berpusat saling menghormati perasaan antara sesama (*rasa-pangrasa*). Kesadaran yang

⁶¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 343-359.

⁶² Kata *eling* sering di rangkai dengan kata waspada (hati-hati), sehingga menjadi *eling lan waspada*. Sikap mawas diri, hati-hati (waspada) yang berarti bahwa disitu terdapat kesadaran mempercayakan diri kepada bimbingan dan pengawasan yang Illahi (percaya) dan ta’at kepada-Nya (*mituhu*)

dikaitkan dengan *rasa eling, prasaja dan sakmadia*, menurut Serat Wulangreh juga merupakan sarana untuk melatih hati agar semakin cerdas dan bening (*lantip ing sasmita*), mengingat orang yang hidup berlebihan cenderung mengurangi keprihatinan (*kaparayitnaning*) dalam batin. Manusia Jawa tunduk pada masyarakat, dan sebaliknya tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, baik secara sosial maupun Kosmologi. Sejak dahulu, itu disimbolisasikan dengan “*raja gunung*”, yang dianggap pusat otoritas spiritual nenek moyang dan merupakan pusat kehidupan alam semesta.⁶³

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling menonjol dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁶⁴ Tradisi sangat erat kaitannya dengan generasi penerus sebagai momok dalam melaksanakan sesuatu yang telah lama atau melekat sejak dahulu yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat.

⁶³ Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 189-191.

⁶⁴ Nihaya Sheta, 2011, *Tradisi Sedekah Bumi di Blora*. Di unduh pada tanggal 18 April 2011 dari <http://nihayachedta.blogspot.com/>

Budaya Jawa, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan daerah yang paling banyak terpengaruh oleh Hinduisme, karena Hinduisme memberikan serta mengangkat budaya suku Jawa dan melahirkan berbagai macam kerajaan dengan budaya religi yang telah mengakar dalam berbagai macam tradisi dan istiadat orang Jawa. Hinduisme tidak serta merta menghapus budaya Jawa, justru malah sebaliknya. Hindu justru merawat dan memupuknya serta mengajarkan masyarakat awam tentang filosofis kehidupan, mengajarkan tentang alam raya beserta dengan teori-teorinya yang pada saat itu langsung dipimpin oleh raja-raja yang konon telah diberkati oleh para Dewa.

Islam datang pada abad 13-an, ternyata tetap tidak mengganggu budaya asli dinamisme-animisme di Jawa, di sebabkan karena budaya ini sangat elastis. Budaya Jawa asli berkembang sebelum kedatangan Islam atau sebelum pra sejarah, orang-orang Jawa kala itu bertumpu dengan budaya animisme dan dinamisme. Dasar pemikiran yang dianut oleh kaum animisme, bahwasanya dunia ini dipenuhi dan diisi oleh makhluk-makhluk ghaib.⁶⁵ Koentjaraningrat membagi Agama menjadi dua: agama Islam Jawa dan Agama Islam santri. Agama Islam Jawa kurang taat kepada syari'at dan bersikap sinkretis⁶⁶ yang menyatukan

⁶⁵ Zainul Adzfar, *op.cit.*, hlm. 198.

⁶⁶ Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *Syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Sinkretisme adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan

unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Agama Islam Santri lebih taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat puritan.⁶⁷

Kedudukan rakyat dalam kekuasaan Jawa, bagi orang-orang Jawa yang menganut konsep kekuasaan Jawa tidak ada sikap lain yang harus diambil kecuali “*ndherek ngarsa dalem*” (terserah kehendak raja). Masyarakat Jawa, dikenal adanya hubungan antara rakyat yang kawula dengan raja yang menjadi gusti dalam bentuk *jumbuhing kawula-gusti (manunggalnya rakyat dan raja)*. Hal tersebut sebenarnya merupakan pinjaman dari mistik agama, yang menunjuk kepada persatuan antara manusia dan Tuhan. Hubungan rakyat (*kawula*) dengan raja (*gusti*) dapat diibaratkan hubungan antara manusia (*kawula namung sademi*) dengan Allah yang lengkapnya juga disebut “Gusti”. Ketaatan rakyat terhadap raja haruslah mirip dengan ketaatan manusia terhadap Tuhan.⁶⁸

Perjalanan mulia orang Jawa ke arah wawasan batin, dalam kenyataan merupakan rasa yang terlatih dan peka (perasaan batin yang intuitif). Mistik Jawa mendefinisikan bahwa realitas diraih melalui “*rasa*” dan di ungkapkan melalui “*batin*” yang tenang, hanya dengan melatih “*rasa*”, maka manusia mampu

teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang berbeda dan bertentangan.

⁶⁷ M. Darori Amin, *Sikretisme Dalam Masyarakat Jawa (Jurnal Dinamika Dewaruci Islam dan Budaya Jawa)*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis Dinamika Islam dan Budaya Jawa, 1999), hlm. 14-15.

⁶⁸ Zainul Adzfar, *op.cit.*, hlm. 199.

menjembatani jarak dengan “Tuhan”. Mulder menghubungkan penitikberatan Jawa pada “*rasa*”, dengan prinsip-prinsip keselarasan, kemanunggalan dan bahkan berdampingan yang diekspresikan dalam kehidupan Masyarakat Jawa.⁶⁹

Slametan adalah manifestasi kultur Jawa asli, di dalamnya lengkap dengan simbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra-mantra tertentu. *Slametan*⁷⁰ boleh dikatakan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks-teks Hindu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat kejawen masih menganut animisme dan dinamisme. *Slametan* menjadi sentral mistik kejawen.⁷¹ Ritual *slametan* dan mistik sulit dilepaskan. Keduanya saling menunjang dan jalin-menjalin merujuk pada budaya spiritual yang hakiki.

Hubungan manusia dengan individu manusia (mikro kosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makro kosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan

⁶⁹ Paul Stange, *op.cit.*, hlm. 25.

⁷⁰ *Slametan* bertujuan untuk menampilkan komunitas yang harmonis (*rukun*) yang merupakan syarat untuk memohon berkah dari Tuhan, roh-roh atau nenek moyang.

⁷¹ *Mistik* kejawen adalah sebuah upaya, sebuah “jembatan”, penghantar, dan jalan untuk mendekat kepada Tuhan. Istilah mendekat ini memang ada yang menerjemahkan *manunggal* atau menyatu. Maka, mistik kejawen pun ada yang ke arah penyatuan manusia dengan Tuhan. Kaum muhsin memang berpendapat “ketika manusia mendekat kepada Tuhan sehasta, maka Tuhan akan menyongsong hambanya tadi sedepa”. Pendapat ini merepresentasikan bahwa ada jarak kedekatan manusia dengan Tuhan. Jarak itu oleh kaum mistik kejawen dapat di minimalisasi melalui konsentrasi batin.

hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikro kosmos dan makro kosmos) maka dilakukan upacara-upacara tradisional. Islam sebelum datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja.⁷²

Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya “*Etika Jawa*”,⁷³ ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya. Hasil penelitian Sumardjoko dan Murofiquddin (1998) maupun Setyadi (2001) antara lain membuktikan bahwa meskipun masyarakat Jawa sudah memasuki era modern tetapi keyakinan terhadap kekuatan arwah tetap tidak usang. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.

D. Korelasi Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam

⁷²Upacara Sedekah Bumi, di unduh pada bulan Mei 2013 dari <https://giatmenulis.wordpress.com/hasil-penelitian-2/upacara-sedekah-bumi/>

⁷³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta:PT. Gramedia Utama, 2003), hlm. 1.

Imam al-Ghazali berpendapat, syukur merupakan salah satu maqam (derajat atau *stage*) yang paling tinggi dari sabar, *khauf* (takut) kepada Allah SWT, dan lain-lain. Syukur adalah mengerahkan secara total apa yang dimiliki untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah SWT.⁷⁴ Kesyukuran itu merupakan maqam yang mulia dan pangkat yang tinggi sebagaimana firman Allah SWT yang bermaksud dalam Al-Qur'an surat al-Nahl:114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا

نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿النحل: ١١٤﴾

Artinya: “Maka makanlah yang khalal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan bersyukurlah nikmat Allah SWT, jika kamu memang hanya menyembah kepada-Nya”.

Amin Syukur dalam bukunya “*Tasawuf bagi Orang Awam*” mendefinisikan syukur sebagai bentuk operasionalisasi nikmat Allah, di jalan yang diridhai-Nya sesuai bentuk nikmat itu. Siapa saja yang menggunakan (memfungsikan) nikmat dengan baik, maka Allah SWT akan menambah dengan nikmat lainnya, yaitu wawasan yang luas, demikian seterusnya. Barang siapa yang tidak menggunakan nikmat di jalan Allah SWT, maka akan mendapat adzab yang pedih, seperti kebodohan, kezhaliman, dan

⁷⁴ Sa'id Hawwa, *Terjemahan Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 281.

sejenisnya.⁷⁵ Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya selama manusia diberi nafas kehidupan, manusia telah mendapat anugerah Allah SWT dan tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bersyukur, bahkan siapa yang tidak bersyukur (bersikap pasif terhadap anugerah Allah, atau tidak berbuat apa-apa) maka manusia sungguh dalam kerugian.

Al-Asfahani menyatakan bahwa kata syukur mengandung arti “gambaran di dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Pengertian ini diambil dari asal kata “*syakara*” (شَكَرَ), yang berarti ‘membuka’ sehingga syukur merupakan lawan dari kata “*kafara*” (kufur)” yang berarti ‘menutup’, atau ‘melupakan nikmat dan menutup-nutupinya’.⁷⁶ Membuka atau menampakkan nikmat Allah SWT antara lain di dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ {ابراهيم:٧}

⁷⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 68.

⁷⁶ Definisi syukur menurut Al-Qur’an, di unduk pada tanggal 26 Juni 2006, dari <https://msalleh.wordpress.com/2010/06/26/definisi-syukur-menurut-al-quran/>

Artinya: “Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) utukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih”.

Orang-orang yang bersyukur ialah menjaga eksistensi nikmat iman, maka mereka tidak berbalik kebelakang (murtad). Allah SWT menjanjikan tambahan oleh sikap bersyukur, di mana tambahan ini tidak terbatas sebagaimana tidak terbatas sebagaimana tidak ada batas bagi bersyukur.⁷⁷ Syukur di dalam kamus al-Shihah, adalah memuji Allah SWT, orang atau pelaku kebaikan sebab kebaikan yang di berikan kepadamu. Jika dikatakan: *syakartuhu* atau *syakartu* maka yang kedua adalah yang paling *fasih*. Allah SWT berfirman Al-Qur’an surat Al-Insan: 9

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ {الإنسان: ٩}

Artinya: Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Kata “*syukūr*” juga memiliki makna yang beragam tergantung pada penempatannya, seperti makna bersyukur bagi binatang, binatang bersyukur bermakna dia cukup sedikit dalam makan. Langit bersyukur bermakna menurunkan hujan yang

⁷⁷ Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), hlm. 184.

deras. Pohon bersyukur bermakna di kanan-kirinya tumbuh tumbuhan (kecil-kecil).

Makna-makna tersebut diperhatikan untuk digabungkan dengan syukur yang diperintahkan, juga syukur yang merupakan balasan Allah SWT yang Maha Syukur. Ada tiga syarat untuk orang yang disebut bersyukur yaitu:

1. Nikmat itu diakui sebagai nikmat dari Allah SWT
2. Memuji Allah SWT atas nikmat itu
3. Nikmat itu dibawa kepada ridha Allah SWT.

Bersyukur⁷⁸ memiliki banyak pengertian, karena banyak sekali pendapat ulama tentang pengertian bersyukur. Sejumlah ulama berpendapat yaitu:

1. Bersyukur ialah pengakuan terhadap nikmat Allah SWT pemberi nikmat, dengan sikap ketundukan.
2. Bersyukur ialah memuji kepada Pemberi kebaikan, dengan menyebut atau mengingat jasa baik-Nya.
3. Mensyukuri nikmat ialah menyatakannya sebagai anugerah, menjaga kehormatan dan menjalankan pengabdian.
4. Mensyukuri nikmat ialah melihat dirimu di dalam nikmat itu sebagai tamu yang tidak diundang.
5. Bersyukur ialah mengetahui kelemahan diri tidak mampu bersyukur.
6. Bersyukur ialah mengarahkan kemampuan dalam ketaatan⁷⁹

⁷⁸ Seseorang belum dikatakan bersyukur sebelum manusia mengetahui bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan karunia Allah. Apabila masih ada keraguan dalam diri manusia bahwa segala yang ada di dunia merupakan karunia-Nya, maka manusia belum mengetahui hakikat nikmat itu sendiri dan pemberi nikmat.

Al-Syibli berkata, “Bersyukur adalah melihat kepada pemberi nikmat, tidak kepada nikmat-Nya.” Pendapat ini tidak baik, karena termasuk kesempurnaan bersyukur adalah menyaksikan nikmat dari pemberi nikmat. Dikatakan, “Bersyukur adalah mengikat yang sudah ada dan berburu yang belum ada.” Abu Utsman berkata, “Syukurnya orang awam adalah atas nikmat makan dan minum, dan syukurnya orang khusus adalah atas nikmat nilai spiritual dalam hati.”⁸⁰

Orang-orang yang bersyukur berkata, “Hai orang-orang penyabar (yang mayoritas orang fakir), kalian telah melangkahi tahapan, kalian mengunggulkan suatu kedudukan padahal ada kedudukan lain yang lebih unggul, dan kalian mengedepankan sarana atas sasaran tujuan, amal sempurna atas amalan yang lebih sempurna, amal utama atas amalan yang lebih utama, pula kalian tidak mengenali syukur secara benar dan kalian tidak mendudukan syukur pada martabatnya. Padahal Allah SWT menyejajarkan syukur dengan dzikir (mengingat) Allah SWT yang dikehendaki-Nya dari makhluk. Dzikir dan syukur adalah tujuan diciptakannya makhluk dan sasaran perintah, sedangkan sabar adalah pelayan dan penolong keduanya serta sebagai sarana

⁷⁹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara 2006), hlm. 384.

⁸⁰ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar Dan Syukur (Mengungkap Rahasia di balik Keutamaan Syukur dan Sabar)*, (Semarang: Pustaka Nuun), 2010, hlm. 251-253

penolong bagi keduanya. Allah SWT berfirman Al-Qur'an surat Al-Baqarah:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ - {البقره: ١٥٢}

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Allah SWT membarengkan syukur dengan iman, dan dia menyatakan tidak hendak menyiksa makhluk, yang bersyukur dan beriman kepada-Nya. Allah Swt berfirman Al-Qur'an surat Al-Nisa': 147

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ

شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾ {النساء: ١٤٧}

Artinya: Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.

Allah SWT membagi manusia menjadi dua kelompok, yakni orang yang bersyukur dan orang yang mengingkari nikmat. Sikap mengkufuri (mengingkari) nikmat dan pelakunya sangat dibenci-Nya, sementara bersyukur dan pelakunya sangat dicintai-Nya. Allah SWT berfirman Al-Qur'an surat Al-Insan: 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَافِرًا ﴿٣﴾ {الإنسان: ٣}

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Orang-orang yang bersyukur berarti menjaga eksistensi nikmat iman, maka mereka tidak berbalik ke belakang (murtad). Allah SWT menjanjikan tambahan oleh sikap bersyukur. Tambahan ini tidak terbatas sebagaimana tidak ada batas bagi bersyukur.⁸¹ Rasulullah SAW bersabda:

التَّحَدَّثُ بِأَنْعَمَةٍ وَتَرَكُهَا كُفْرٌ، وَمَنْ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ، وَالْجَمَاعَةُ بَرَكَتٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ. (رواه رسول الله)

Artinya: “Mengungkap kenikmatan adalah bersyukur dan meninggalkannya adalah mengingkari. Orang yang tidak bersyukur terhadap yang sedikit, dia tidak akan bersyukur terhadap yang banyak. Orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti dia tidak bersyukur kepada Allah SWT. Bersatu adalah barakah dan berpecah adalah azab.” (HR. Ahmad 4:278).⁸²

Bersyukur lebih diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sementara pujian lebih diwujudkan oleh ucapan. Faktor memuji lebih umum dari pada faktor bersyukur, tetapi variabel bersyukur dan orangnya lebih umum daripada orang yang memuji. Maka apa yang dipujikan Allah SWT lebih umum dari pada apa yang mereka syukurkan kepada-Nya. Yakni Allah SWT dipuji atas nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya, dan Dia disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan orang yang memuji lebih tertentu daripada orang yang

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 187-200.

⁸² *Ibid.*, hlm. 207.

bersyukur. Yakni Allah SWT disyukuri oleh hati, lisan, dan anggota-anggota badan dan Dia dipuji oleh hati dan lisan.⁸³ Rasa syukur dapat diwujudkan dalam bentuk sedekah seperti hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَغْضَمُ أَجْرًا ؟ قَالَ : "أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (رواه بخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. Dan bertanya: “Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?” Beliau menjawab: “Bersedekahlah sedangkan kamu masih sehat, suka harta, takut miskin dan masih berkeinginan kaya. Dan janganlah kamu menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata: “Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya).” (HR. Bukhari Dan Muslim)⁸⁴

Orang-orang yang gemar bersedekah akan di doakan oleh mereka yang mengelola, menyalurkan dan menerima sedekah. Semua berharap agar orang-orang yang gemar bersedekah selalu diiringi kebaikan, rahmat dan berkah dari Allah SWT. inilah pesan penting yang hendaknya tidak di lupakan oleh umat Islam.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 255.

⁸⁴ Imam An-Nwawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 334.

Bersedekah karena tulus dan ikhlas, dengan niat ibadah dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan, bukan karena status sosial, popularitas, bagian gaya hidup hura-hura, dan seterusnya.⁸⁵ Jelas bahwa sedekah merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara berbagi kepada sesama.

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْاُخْرُ: اَللّٰهُمَّ اَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ) رواه بخاري ومسلم

Artinya: Setiap pagi ada dua malaikat yang datang kepada seseorang. Yang satu berdo'a: "Ya Allah SWT, berikanlah ganti kepada orang yang menafkahkan hartanya," dan yang lain berdo'a: "Ya Allah, binasakanlah harta yang kikir." (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Jakarta: Pustaka Marwa, 2008), hlm. 31.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 260.

BAB III
SYUKUR DALAM RITUAL SEDEKAH BUMI
DI DESA TEGALHARJO KECAMATAN TRANGKIL
KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati

1. Letak Geografis

Desa Tegalharjo berada pada koordinat 111.033700 BT dan -6,655442 LS. Desa Tegalharjo berkedudukan kurang lebih 8 Km ke arah Barat dari Ibu kota Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Desa Tegalharjo terdiri dari 4 (empat) dukuh, yaitu dukuh Tegalombo, dukuh Ketekputih, dukuh Weron, dan dukuh Tlogowiru. Desa yang ada di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ini mempunyai luas wilayah sekitar 414 Ha dengan perincian:

Tabel 1
Luas Wilayah Desa Tegalharjo Menurut Penggunaan

No	Penggunaan	Luas Wilayah
1	Tanah Tegal	210 Ha
2	Pekarangan	204 Ha

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014¹

Batas-batas wilayah Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati meliputi:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tanjungrejo Kec. Margoyoso

¹ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Mojoagung Kec. Trangkil
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Tlogosari Kec. Tlogowungu
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Lahar Kec. Tlogowungu²

2. Letak Demografis

a. Susunan Pemerintah

Lembaga pemerintah dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Pemerintahan Desa Tegalharjo dipimpin oleh lurah atau kepala desa (kades) yaitu Pandoyo, dan dibantu sekretaris desa (urusan administrasi atau umum) yaitu H. Khumaidi Elha yang kinerjanya dalam urusan keuangan di pegang oleh Juremi.³ Kinerja kepala desa dibantu oleh stafnya yaitu: kepala dukuh Tegalombo dan dukuh Ketekputih dipegang oleh Puspito, dukuh Weron dan dukuh Tlogowiru dipegang oleh Bpk. Kumaidi. Bpk.

² Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

Masturi sebagai Kasi Pemerintahan, Bpk Ahmad Syafi'i Spd sebagai Pembantu Kasi Pemerintahan, Bpk Sutarno atau M. Tarom sebagai Kasi Kesra, Bpk A.H Fahrudin sebagai Pembantu Kasi Kesra, dan Bpk Reban sebagai Kasi Pembangunan.⁴

b. Keadaan Penduduk

Desa Tegalharjo memiliki 4 (empat) dukuh dengan jumlah RW (Rukun Warga) sebanyak 5 (lima) dan RT (Rukun Tetangga) sebanyak 43 (empat puluh tiga). Jumlah kepala keluarga sebanyak 2272 KK dengan jumlah penduduk Desa Tegalharjo secara keseluruhan adalah 5878 orang dimana penduduk laki-laki berjumlah 2906 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2972 orang. Berikut ini adalah tabel rinciannya:

Tabel 2
Daftar Jumlah Penduduk Desa Tegalharjo

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Jumlah Laki-laki	2906 jiwa	49,44 %
2	Jumlah Perempuan	2972 jiwa	50,56 %
	Total	5878 jiwa	100 %

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014⁵

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Khumaidi Elha selaku Sekretaris desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2015.

⁵ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

penduduk berjenis kelamin perempuan dengan selisish sebanyak 66 jiwa, dimana jumlah penduduk kelamin laki-laki berjumlah 2906 jiwa.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikkan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, sebagai desa pertanian dengan di tunjang lahan pertanian yang cukup luas, maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Tegalharjo adalah bertani. Bukan berarti hal demikian semua penduduk Desa Tegalharjo bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani. Selain bertani, penduduk Desa Tegalharjo juga bervariasi dalam pekerjaannya. Data jenis pekerjaan penduduk Desa Tegalharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Tegalharjo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	2978 jiwa	51,07 %
2	Petani Penggarap	1508 jiwa	25,86 %
3	Pengusaha	28 jiwa	0,48 %
4	Pengrajin	11 jiwa	0,19 %
5	Buruh Tani	722 jiwa	12,38 %
6	Buruh Industri	98 jiwa	1,68 %
7	Buruh Bangunan	56 jiwa	0,96 %
8	Pedagang	417 jiwa	7,15 %
9	PNS	13 jiwa	0,22 %
	Total	5831 jiwa	100 %

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014⁶*

⁶ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

Data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Tegalharjo berpotensi sebagai petani dengan jumlah 2978 jiwa. Potensi sebagai petani menghasilkan beberapa hasil pertanian. Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil didukung dengan luas lahan sawah yang didominasi sebagai sawah tadah hujan mencapai 216 Ha, dengan komoditas utama Ketela Pohon. Pada tahun 2012 mencapai luasan tanam 216 Ha dengan luas panen 216 Ha.⁷

d. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan di Desa Tegalharjo, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai instrumen penunjang untuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Tegalharjo:

⁷ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

Tabel 4
Daftar Sarana Pendidikan Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah	Persentase
1	Play Group	1 buah	11,11 %
2	TK	3 buah	33,33 %
3	SD/MI	3 buah	33,33 %
4	SLTP/MTs	1 buah	11,11 %
5	SLTA/MA	1 buah	11,11 %
	Total	9 buah	100 %

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014⁸*

Data diatas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa Tegalharjo, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Tegalharjo, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Desa Tegalharjo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	272 jiwa	2, 76 %
2	Lulus SD/MI	1146 jiwa	53, 75 %
3	Lulus SLTP	312 jiwa	14, 63 %
4	Lulus SLTA	371 jiwa	17,40 %
5	Lulus S1	29 jiwa	1, 36 %
6	Lulus S2	2 jiwa	0,09 %
	Total	2132 jiwa	100 %

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014⁹*

⁸ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

⁹ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

Tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tegalharjo masih rendah. Terlihat dari sedikitnya jumlah penduduk yang lulusan S2 yaitu hanya berjumlah 2 jiwa, untuk lulusan S1 hanya 29 jiwa, lulusan SLTP berjumlah 312 jiwa, lulusan SLTA berjumlah 371 jiwa, lulusan SD/MI berjumlah 1146 jiwa, dan belum sekolah berjumlah 272 jiwa. Dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tegalharjo masih rendah, hal ini dapat di lihat dari besarnya angka penduduk yang hanya lulusan SD.

e. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Tegalharjo mayoritas memeluk agama Islam yaitu berjumlah 5507 jiwa. Hal ini di tandai dengan adanya fasilitas keagamaan berupa 1 (satu) buah pondok pesantren An-Nur, masjid yang berjumlah 3 (tiga) buah, dan mushola atau langgar yang berjumlah 18 (delapan belas) buah. Selain beragama Islam di Desa Tegalharjo juga ada yang menganut agama kristen yaitu berjumlah 371 jiwa, dan Gereja yang berjumlah 1 (satu) buah.

Tabel 6
Daftar Sarana Peribadatan Desa Tegalharjo

No	Nama Sarana	Jumlah	Persentase
1	Masjid	3 buah	10,71 %
2	Mushola	23 buah	82,14 %
3	Pondok Pesantren	1 buah	3,57 %
4	Gereja	1 buah	3,57 %
	Total	28 buah	100 %

*Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan
Perkembangan Desa
Tegalharjo Tahun 2014¹⁰*

Kehidupan masyarakat Desa Tegalharjo yang cukup bisa dikatakan dalam peribadatan atau dalam sisi keagamaannya masyarakat sangat agamis karena dalam catatan yang diperoleh masyarakat desa rata-rata memeluk agama Islam, dan di desa ini melakukan rutinitas keagamaan seperti shalat, tadarusan, tahlilan, *tariqoh*, *shalawatan*, yasinan dan pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilakukan di setiap rumah warga secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah yang lain di setiap dusun yang ada di Desa Tegalharjo. Masyarakat desa Tegalharjo juga masih melestarikan tradisi turun temurun dari nenek moyang yaitu tradisi sedekah bumi. Berdasarkan hal ini masyarakat desa Tegalharjo kental akan kebudayaannya. Geertz sendiri mengatakan dalam bukunya *“The Religion Of Java”* bahwa agama sebagai bentuk kebudayaan.

¹⁰ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

B. Persepsi Syukur Masyarakat Desa Tegalharjo

Syukur bagi masyarakat desa Tegalharjo merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah di berikan-Nya. Syukur bagi masyarakat desa Tegalharjo diimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi. Masyarakat desa Tegalharjo meyakini bahwa nikmat melimpah yang diberikan-Nya yaitu berupa hasil panen yang melimpah dan tanah yang subur, merupakan nikmat yang sangat besar bagi masyarakat desa Tegalharjo. Sehingga masyarakat perlu mengadakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk syukur kepada-Nya, dengan menyedekahkan hasil bumi yang melimpah.¹¹

Masyarakat desa Tegalharjo merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat serta kebiasaan leluhur yang sudah ada sejak zaman dulu, ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal serta masih eksisnya ritual-ritual yang mereka anggap membawa keberuntungan dan keberkahan bagi diri masyarakat sendiri maupun bagi semua anggota keluarga “*sak jeruh umah*” seperti halnya acara sedekah bumi.

Acara sedekah bumi di desa Tegalharjo sendiri sudah berlangsung sejak lama, banyak narasumber yang memberi keterangan bahwa acara tersebut berlangsung ketika zaman kakek dan buyut masyarakat tersebut. Tersirat dari perkataan salah satu

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

tokoh masyarakat yang biasa disapa Bapak Pandoyo yang menjabat sebagai kepala Desa Tegalharjo, dalam penuturannya.

“Nek masalah sedekah bumi niku kan acara turun temurun, sejak zaman dulu sampun wonten, istilaha nggeh ngoten, nikuan kan gampanganae masyarakat nyedekahi hasil panen kale mensyukuri, pelaksanaan pun tiap tahun. Malah niki riyen niku lebih diutamakan.”

Kalau masalah sedekah bumi itu kan acara turun temurun, sejak zaman dahulu sudah ada, istilahnya ya *itu*, itukan mudahnya masyarakat menyedekahi hasil panen dan mensyukurinya, pelaksanaannya setiap tahun. Malahan dulu itu lebih diutamakan.¹²

Penuturan dari bapak Pandoyo, adapula keterangan yang diberikan oleh bapak Puspito beliau adalah kepala Dusun satu. Bapak Puspito yang sekarang berusia 44 tahun dan mempunyai 2 orang anak ini dalam kesehariannya mengurus sawahnya yang terletak di sebelah barat desa, beliau menuturkan.

“Ritual sedekah bumi kanggo masyarakat tegalharjo iku termasuk tradisi turun-temurun soko nenek moyang jaman biyen. Ritual iku kanggo bentuk syukur karo sing gawe urip atas rejeki utowo panen sing melimpah. Yo iku carane dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.

Ritual sedekah bumi bagi masyarakat Tegalharjo termasuk tradisi turun-temurun dari nenek moyang jaman dahulu. Ritual itu sebagai bentuk syukur dengan yang memberi kehidupan yaitu Allah atas rejeki atau panen yang melimpah. Ya itu caranya dengan melaksanakan ritual sedekah bumi.¹³

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Puspito selaku kepala dusun 1 desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

Berdasarkan data di atas, masyarakat desa Tegalharjo dalam konsep syukurnya dituangkan melalui ritual sedekah bumi, karena mayoritas masyarakat desa Tegalharjo berprofesi sebagai petani. Status sosial, petani merupakan yang paling dekat dengan alam. Sedekah bumi sendiri bagi masyarakat desa Tegalharjo merupakan bentuk syukur yang diimplementasikan dengan mengadakan ritual tersebut atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini menurut masyarakat desa Tegalharjo selalu diadakan setiap tahun sekali dan merupakan bentuk pelestarian budaya.

C. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma”.¹⁴ Sedekah artinya pemberian yang didasarkan hendak mencari keridhaan Allah. Sedekah ini ada yang wajib, biasa disebut “zakat” dan ada yang sunat diberikan secara sukarela. Zakat dikeluarkan dari hasil bumi yang berupa makanan pokok, ternak, perniagaan, hasil galian, dan simpanan. Seseorang yang mengeluarkan sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan loba tamak, sehingga harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang yang mampu saja dan juga dapat memperbaiki hubungan

¹⁴Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*,(Jakarta:PT. Gramedia, 2008), hlm. 1238.

antara si kaya dengan si miskin, sehingga antara keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang dalam. Pemberian sedekah itu hendaknya dengan niat ikhlas karena Allah dan kepuasan hati untuk menolong sesama manusia, terutama orang yang hidup sengsara. Sedekah menumbuhkan harta dan memberi keberkahan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ { اتو به: ١٠٣ }

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan do'akanlah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah SWT Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵

Sedekah bumi yaitu *slametan* yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut sedekah bumi adalah memberikan sesuatu kepada sesama atas hasil pertanian atau sesudah panen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikan-Nya. Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini khususnya kepada keluarga petani yang

¹⁵H. Fachruddin. Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 368-369.

¹⁶Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, hlm. 1238.

hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota yang masyarakatnya bertani.

Bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah SWT telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah SWT juga yang telah menjaganya, dengan berbagai perubahan musim yang telah mempengaruhi siklus bumi agar seimbang dan berbagai fenomena Alam lain yang kadang manusia tak dapat menyadari bahwa semua itu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan bumi dengan segala isinya yaitu dengan melaksanakan ritual upacara sedekah bumi.¹⁷

Upacara Sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti nyelameti bumi atau niat bersedekah sebagai bentuk rasa syukur. Bersedekah adalah hal yang sangat dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual sedekah bumi.¹⁸ Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya, sudah

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Kastari selaku warga desa Tegalarjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Sutarno selaku Kasi Kesra di desa Tegalarjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

selayaknya sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu.

Sedekah bumi atau bersih desa adalah suatu ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Masa Hindu ritual tersebut dinamakan sesaji bumi atau laut. Masa Islam, terutama masa Walisongo (500 tahun yang lalu) ritual budaya sesaji bumi tersebut tidak di hilangkan, tetapi dipakai sebagai sarana untuk melestarikan atau mensyiarkan ajaran Allah SWT yaitu ajaran tentang Iman dan Takwa atau di dalam bahasa Jawa diistilahkan *eling lan waspodo* yang artinya tidak mempersekutukan Allah SWT dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Mensyiarkan dan melestarikan ajaran Iman dan Takwa, maka para Wali menumpang ritual budaya sesaji bumi atau laut yang dulunya untuk alam diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.¹⁹

Ritual sedekah bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal yang berkembang dalam realitas kehidupan

¹⁹Slamet, DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Peristiwa Kepercayaan*. (Depdikbud, 1984), hlm. 27.

masyarakat Jawa, penanda kuat untuk mengungkapkan hakikat perwujudan Islam sebagai bagian doktrinial yang bersinergi secara aktif dengan budaya lokal yang berkembang, dituntut secara akademis untuk membuktikan bahwa hakikat manusia, masyarakat, dan kebudayaan benar-benar berhubungan secara dialektik.²⁰ Manusia sebagai *author* pelaku dari sebuah kebudayaan dituntut manifestasi manusia secara realita untuk mempublikasikan kepada khalayak umum bahwa doktrin keagamaan yang dipercayai manusia memberikan corak keimanan yang cukup kuat di dalam keseharian manusia.

Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubaligh yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, melainkan sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya tetap berlangsung dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya. Dewa yang menguasai bumi (pertiwi), sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, manusia mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra-mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan dari malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan, berupa meningkatnya jumlah hasil pertanian di darat.

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 71.

Masyarakat Jawa, terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi.²¹

Tradisi sedekah bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani yang menggantungkan kehidupan keluarga dan sanak famili masyarakat Jawa dari mengais rizki memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah

²¹ Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (Local Wisdom) khas bagi masyarakat agraris yang ada di pulau Jawa.²²

Upacara tradisi sedekah biasanya seluruh masyarakat sekitar membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual sedekah bumi tersebut. Masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat-tempat untuk didoakan oleh tetua adat. Usai didoakan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah didoakan oleh sesepuh kampung atau tetua adat setempat kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu. Masyarakat juga ada yang membawa pulang nasi tumpeng tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing, selain itu ada juga masyarakat di luar desa yang mengikuti upacara sedekah bumi.²³ Tradisi budaya ini, di antara makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi adalah

²² Upacara Sedekah Bumi, di unduh pada bulan Mei 2013 dari <https://giatmenulis.wordpress.com/hasil-penelitian-2/upacara-sedekah-bumi/>

²³ Hasil wawancara dengan Abdul Rosyid selaku warga desa Tegalharjo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2015.

nasi tumpeng dan ayam panggang. Minuman, buah-buahan dan lauk-pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang utama.

Puncak acara ritual sedekah bumi di akhiri dengan melantunkan do'a bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh tetua adat. Do'a dalam sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh tetua adat atau sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut. Ada yang sangat menarik dalam lantunan do'a pada ritual tersebut. Yang menarik dalam lantunan doa tersebut adalah kolaborasi antara lantunan lagu-lagu Jawa dan yang dipadukan dengan khazanah-khazanah doa yang bernuansa Islami. Misalnya lagu Jawa "leriler tandure wong sumilir" yang dipadukan dengan lantunan do'a yang bernuasa Islami.

D. Sejarah Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Tranngkil Kabupaten Pati

Desa Tegalharjo dahulunya di pimpin oleh 2 (dua) tokoh yang berjasa atau disebut babat Deso²⁴ sebagai cikal bakal Desa. Desa Tegalharjo dahulunya bernama "*Ampeyang Telogo Panggang*", kemudian muncul 4 (empat) Dukuh yaitu: Tikputih, Weron, Galombo, dan Gowiru, kemudian di bagi menjadi 2 (dua) wilayah. Konon ceritanya untuk dukuh Tikputih dan Weron

²⁴ Orang yang pertama kali mendirikan atau menemukan desa Tegalharjo.

sebagai orang yang pertama kali berdomisili (Babat Desa) yaitu di pimpin oleh seorang perempuan yang bernama Mbah Kasiyah yang berasal dari Tuban, dan untuk dukuh Galombo dan Gowiru yang pertama kali menduduki Desa Tegalarjo bernama Mbah Joyo Sentiko yang berasal dari Tuban. Konon ceritanya Desa Tegalarjo masih dalam kondisi hutan belantara, dahulunya bertempat tinggal di daerah Pelem Gondo yang terletak di sebelah Timur dukuh Galombo, sebelah utaranya dukuh Weron.

Konon ceritanya ada mitos makhluk jadi-jadian (kanibal) yang semula datang berenam, hanya tertinggal 2 (dua) orang (Mbah Kasiyah dan Mbah Joyo Sentiko), yang 4 (empat) meninggal dunia di makan oleh makhluk jadi-jadian tersebut. Mbah Kasiyah meninggal di dukuh Tikputih, namun belum ada yang tahu dimana beliau di makamkan, begitu pula dengan Mbah Joyo Sentiko.²⁵ Empat Dukuh di atas di namakan Desa Tegalarjo yang berarti: (Tegal: Wilayah Tegal dan Harjo: Mulia, Maju, Ramai). Berdasarkan sejarah berdirinya desa Tegalarjo, muncullah tradisi sedekah bumi yang sampai sekarang tetap dijaga kelestariannya dan menjadi tradisi yang harus diadakan oleh masyarakat desa Tegalarjo pada setiap tahun.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalarjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

E. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi ritual turun temurun yang di adakan setahun sekali atau tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk di pisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris yang ada di pulau Jawa. Desa Tegalharjo berkedudukan kurang lebih 8 Km ke arah barat dari Ibu kota Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang mayoritas berprofesi sebagai petani.²⁶

1. Rapat pembentukan Panitia Ritual Sedekah Bumi

Balai desa merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk merundingkan atau merencanakan pelaksanaan sedekah bumi. Terkadang selain di balai desa tempat yang digunakan untuk keperluan yang sama yakni di rumahnya kepala desa atau bahkan salah satu rumah dari kepala dusun di Desa Tegalharjo. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada setiap pertemuannya ialah membahas masalah penentuan hari pelaksanaan acara sedekah bumi, penentuan waktu dan kesepakatan mengenai beban biaya

²⁶ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

(iuran) pada setiap warga masyarakat, serta berbagai macam perlengkapan dalam penyelenggaraannya baik seperti penyewaan *terop*, *sound system*, dan pengalokasian.

Pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah bumi, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga. Besar kecilnya nominal uang yang dikeluarkan didasarkan pada kemampuan tiap-tiap keluarga, adapun untuk keluarga yang biasa (umum) berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000, sedangkan untuk keluarga yang mampu atau dalam istilah setempat disebut “*Gogol*” (orang yang memiliki banyak lahan sawah) dikenakan biaya yang lebih tinggi yakni Rp.50.000.²⁷

2. Waktu Pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Ritual sedekah Bumi di Desa Tegalharjo dilaksanakan pada hari Senin Pahing bulan Apit (*Žulqo’dah*) bertepatan tanggal 15 September 2014, sebagai peringatan lahirnya Desa Tegalharjo. Mitosnya jika tidak dilaksanakan pada hari Senin Pahing akan terjadi musibah, yaitu pernah kejadian anak dari mbah Rukin (Anak dari kepala Desa setempat) meninggal dunia, karena tidak melaksanakan ritual sedekah bumi pada hari atau bulan tersebut.²⁸ Waktu ini dipilih oleh masyarakat

²⁷ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

²⁸ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Sesepuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Bulan Apit dipilih karena pertimbangan bahwa pada bulan itu dipercaya oleh masyarakat sebagai bulan yang kurang baik, akan muncul berbagai bencana, rezeki kurang lancar. Bulan Apit inilah saat yang tepat untuk melaksanakan upacara sedekah bumi dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar seluruh warga desa selalu berada dalam lindungan-Nya dan diberi rahmat yang berupa hidup damai tenteram dan sejahtera.

Masyarakat Desa Tegalharjo dahulunya banyak yang menganut paham Animisme dan Dinamisme. Masyarakat tersebut meyakini bahwa setiap yang diperoleh, di dapat, tumbuh, dan berkembang di Desa Tegalharjo yang di antaranya di gunakan untuk pelaksanaan Bersih Desa atau Sedekah Bumi, misalnya: yang menanam pisang bersedekah pisang, yang menanam gambili bersedekah gambili, yang menanam jagung bersedekah Jagung, dan sebagainya. Ritual semacam ini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagian hasil yang di peroleh dan digunakan untuk bersedekah. Tujuannya adalah: kehidupan penghasilan lebih meningkat, lebih ada tambahan nilai, lebih sejahtera, dan lebih barokah.²⁹

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Puspito selaku kepala dusun 1. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

3. Tempat pelaksanaan Ritual Sedekah Bumi

Tempat pelaksanaan ritual sedekah bumi di namakan “*punden*” yang berarti terhormat³⁰, *punden* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa (tempat yang dikeramatkan). Tempat ini dipilih oleh masyarakat Desa Tegalharjo karena tempatnya yang lapang dan teduh, serta dapat memuat kapasitas warga yang banyak. *Punden* bagi masyarakat Desa Tegalharjo identik dengan pohon yang besar.³¹ Upacara Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo memiliki ciri khas yang menarik yaitu mensakralkan *Punden* sebagai tempat pelaksanaan ritual dan tidak boleh diganti dengan tempat selain *punden*.

4. Perlengkapan yang dibawa dalam Ritual Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah sebuah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Tegalharjo, yang pelaksanaannya di ikuti oleh seluruh warga desa dan setiap masing-masing orang membawa “berkat” atau sebakul nasi dengan lauk pauknya dari rumah, kemudian warga berkumpul di “*Punden*” untuk dido’akan oleh seorang pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai didoakan oleh

³⁰Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo, selaku sesepuh (pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

sesepuh atau pemuka agama, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri.

Nasi dan lauk -pauk daerah yang sudah didoakan oleh sesepuh kampung atau pemuka agama setempat tersebut, kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu. Nasi dan lauk-pauk seadanya tadi harus di makan di tempat tersebut, karena mitosnya kalau tidak di makan di tempat tersebut akan sakit mata.³² Nasi dan lauk-pauk merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat upacara tradisional tersebut.³³ Ciri khas yang menonjol dari sedekah bumi di Desa Tegalharjo harus meninggalkan sesaji di punden yaitu: Bang Telon (macam-macam kembang), telur putih ayam 2 (dua) matang dan mentah. Konon ceritanya telur yangmentah di berikan kepada bulus dan telur putih yang matang di berikan kepada Mbah Joyo Sendiko.³⁴

5. Tradisi Arak-arakan

Tradisi arak-arakan merupakan acara yang paling pokok saat pelaksanaan sedekah bumi yang acaranya telah

³² Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo, selaku Seseput (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

³³ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Seseput (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Seseput (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

tersusun secara turun-temurun yang nantinya akan diarak mengelilingi penduduk masyarakat Desa Tegalharjo menuju ketempat *Punden*. Acara arak-arakan ini yang ditunggu-tunggu masyarakat Tegalharjo dan sekitarnya untuk melihat arak-arakan tersebut. Fungsi tradisi arak-arakan bagi masyarakat desa Tegalharjo yaitu untuk mempersatukan warga masyarakat dengan sekitarnya agar saling tolong menolong, gotong royong, dan rukun.

6. Waktu pelaksanaan tradisi arak-arakan

Upacara adat Sedekah Bumi diadakan arak-arakan,³⁵ waktu pelaksanaan arak-arakan sedekah bumi dilaksanakan pada hari Senin Pahing yaitu mulai pukul 08.00-11.00 WIB. Masyarakat Tegalharjo Sebelum pukul 08.00 WIB sudah berbondong-bondong datang ke *punden* untuk menyaksikan arak-arakan sedekah bumi dan hiburan wayang kulit yang ada di halaman punden.

7. Tempat pelaksanaan dan perlengkapan Tradisi Arak-arakan

Tradisi arak-arakan sedekah bumi di Desa Tegalharjo dimulai dari masing-masing pedukuhan menuju “Punden”. Sedekah bumi tersebut dikawal oleh perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat. Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi arak-arakan yaitu segala macam lauk-pauk yang sudah

³⁵ Yang menari dari arak-arakan tersebut yaitu dengan menggunakan mobil pick up, karena sudah mengalami kemodernan yang dahulunya dipikul, sekarang semua sesaji di taruh mobil kol.

ditata rapi diangkut dengan mobil pick up, kemudian di arak bersama-sama oleh masyarakat Desa Tegalharjo.

8. Pertunjukan wayang kulit

Pertunjukan wayang kulit ini merupakan pertunjukan yang paling menarik perhatian banyak masyarakat di Desa Tegalharjo dan sekitarnya yang dipertunjukkan semalam suntuk. Pertunjukan wayang kulit ini sebagai hiburan masyarakat Tegalharjo sehingga masyarakat Tegalharjo rela berdesak-desakan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Salah satu sesepuh desa Tegalharjo Bapak Kumaidi berpendapat:

“Pertunjukan yang paling baku dalam upacara sedekah bumi di Desa Tegalharjo yaitu pertunjukan wayang. Lakon yang dibawakan dalam acara sedekah Bumi ini adalah *Among Tani*. Malam harinya dilanjutkan dengan pertunjukan wayang berikutnya dengan lakon yang berbeda yang di sesuaikan oleh dalang”.³⁶

Lakon wayang kulit yang diperankan dalam ritual sedekah bumi yaitu “Dewi Sri” adalah putri sulung Prabu Sri Mahapunggung, raja negara Medangkamulan dengan Dewi Danawati. Prabu Sri mahapunggung merupakan nama gelar Batara Srigati, putra Sang Hyang Wisnu dengan Dewi Sri Sekar atau Sri Widowati yang turun ke *Arcapada* untuk

³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Kumaidi, selaku kepala dusun II Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

menjaga kelestarian dunia. Dewi Sri mempunyai tiga orang adik kandung, yaitu, Sadana, Wandu, dan Oya.

Dewi Sri berwajah sangat cantik. Dewi Sri diyakini sebagai titisan Batara Sri Widowati, neneknya. Dewi Sri memiliki sifat dan perwatakan: murah hati, baik budi, sabar, dan bijaksana. Bersama adiknya, Sadana, dikenal sebagai dewa lambang kemakmuran hasil bumi. Sri sebagai dewi padi, sedangkan Sadana sebagai dewa palawija seperti: umbi-umbian, kentang, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Kedua kakak beradik tersebut tidak pernah dipisahkan.³⁷

Bapak Pandoyo selaku juru kunci menuturkan.

‘Bapak Pandoyo sing dadi juru kunci ing Desa Tegalharjo dhuweni angan-angan supaya masyarakat orak mung seneng nonton wayang nangeng bisa dhadekake cekelan kanggo nglakoni urip, nambah wawasan lan iso jipuk hikmahe saka pertunjukan wayang kulit Dewi Sri’.

(‘Bapak Pandoyo selaku juru kunci di Desa Tegalharjo berharap agar masyarakat Tegalharjo tidak hanya terhibur tetapi bisa dijadikan sebagai tuntunan dalam menjalani hidup, menambah wawasan, dan bisa mengambil hikmah dari pertunjukan wayang kulit Dewi Sri’).³⁸

Wayang dalam masyarakat Jawa menimbulkan beberapa mitos dikalangan masyarakat. Wayang berasal dari

³⁷ Heru S Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2010), hlm. 170.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala Desa Tegalharjo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 september 2014.

cerita yang dibuat oleh manusia. Muncullah beberapa legenda yang seolah-olah sesuatu tempat di pulau Jawa sebagai tempat tinggal salah satu tokoh cerita wayang. Kejadian semacam itu, suatu bukti bahwa budaya wayang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa.³⁹ Kondisi semacam itu, dalam kegiatan kehidupan masyarakat Jawa sering menggunakan wayang sebagai kelengkapan upacara. Salah satunya yaitu dalam upacara sedekah bumi. Wayang digunakan juga sebagai tujuan tertentu. Wayang sebagai sarana telah melekat di hati masyarakat, tinggallah menyisipkan suatu misi di dalamnya. Wayang tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia.

9. Waktu pelaksanaan Wayang Kulit

Pelaksanaan pementasan wayang kulit dalam tradisi sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali pada bulan *apet* pada malam Senin Pahing.

10. Tempat Pelaksanaan Wayang Kulit

Tempat pelaksanaan wayang kulit dalam upacara tradisi sedekah bumi dilaksanakan di Punden. Masyarakat Desa Tegalharjo mensakralkan tempat tersebut karena strategis dan sejuk.⁴⁰

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Wayang dan panggilan manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 4.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

11. Perlengkapan pelaksanaan Wayang Kulit

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pentas Wayang Kulit yaitu:

a. Dalang

Dalang merupakan orang yang memainkan cerita dalam pagelaran wayang. Dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang, serta menguasai jalan cerita yang ditetapkan lakon wayang.

b. Wayang

Wayang yang digunakan pada saat pertunjukan dalam upacara sedekah bumi yaitu berupa wayang kulit purwa. Biasanya lakon yang dipentaskan adalah lakon Dewi Sri.

c. *Debog*

Debog (batang pisang) digunakan sebagai tempat untuk menancapkan wayang kulit purwa.

d. Gamelan

Gamelan yaitu suatu alat musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pada pertunjukan wayang purwa.

e. *Niyaga*

Niyaga merupakan orang yang bertugas untuk menabuh gamelan dalam pertunjukan wayang purwa. *Niyaga* biasanya diiringi dengan “sinden”. Sinden adalah penyanyi yang mengiringi dalam pentas wayang purwa.

f. Sesaji

Sesaji yang dipertunjukkan dalam pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara tradisi sedekah bumi yaitu jajan pasar, pisang raja, air kendi. Penyajian sesaji biasanya dilakukan dengan membawa kemenyan. Kemenyan merupakan sarana permohonan dan melambangkan makanan enak bagi roh halus, dengan adanya kemenyan diharapkan dapat membantu dalam kelancaran proses pementasan wayang.⁴¹

F. Makna Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo

Ritual sedekah bumi bagi masyarakat Desa Tegalharjo ini merupakan salah satu jalan dan sebagai penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Konon ceritanya, para nenek moyang orang Jawa jaman dahulu, “Tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Desa Tegalharjo sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Tegalharjo khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia”. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Desa Tegalharjo juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku sesepuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Desa Tegalharjo bisa menikmatinya.⁴² Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar: 34- 35.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا ءَالَ لُوطٍ نَّجَيْنَاهُمْ بِسِحْرِ ۖ نِعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٣٥﴾ {القمر: ٣٥-٣٦}

Artinya: “Sesungguhnya Kami Telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing. Sebagai nikmat dari Kami, Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya. Tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat desa Tegalharjo merupakan bentuk syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai ucapan terimakasih kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Syukur yang disalurkan oleh masyarakat desa Tegalharjo tidak diucapkan saja, melainkan di aplikasikan dengan bersedekah kepada sesama.

⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

Sejalan dengan ungkapan al-Jurjawi dalam kitab “*Faidh al-Qadir*”, al-Manawi menyatakan:

وَمَنْ كَانَ وَاسِعَ الْإِطْعَامِ أَعْطَاهُ اللَّهُ عَطَاءً وَمَنْ فَتَرَ فَتْرَ عَلَيْهِ (رواه فاعض
القدير)

Artinya: “Barang siapa yang murah tangan memberikan makanan kepada orang lain, maka Allah SWT akan membalas pemberiannya itu. Dan siapa saja yang kikir, maka Allah SWT akan kikir kepadanya.” (Faidh al-Qadir, Juz II, hlm 272).

Makna syukur bagi masyarakat desa Tegalharjo yaitu untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang manusia dapat itu tidak hanya berasal dari manusia sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan”. Masyarakat desa Tegalharjo mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat selalu memperoleh perlindungan-Nya dan dihindarkan dari bencana.⁴³ Sejalan dengan hal ini, agar keamanan tidak terganggu. Masyarakat desa Tegalharjo menyebut-nyebut tentang yang “*Mbau rekso*” yang menurut kepercayaan masyarakat adalah makhluk tertentu yang dianggap sebagai roh pelindung desa. Tradisi yang berlaku adalah hal yang sangat dianjurkan di

⁴³ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Sesepuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

masyarakat Islam Indonesia, yaitu manusia saling memberikan shadaqah berupa makanan yang siap saji, berupa nasi, bubur, kue, dan sebagainya. Tradisi secara umum itu mengamalkan beberapa anjuran Nabi Muhammad SAW, Rasul SAW menganjurkan umatnya untuk memberikan makanan kepada sesamanya.⁴⁴ Hadits riwayat Muslim:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرِزُؤُهُ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Seorang muslim yang menanam tanaman, kemudian ia makan dari hasil tanaman itu termasuk sedekah baginya, juga bila hasil tanaman itu dicuri atau diambil orang, maka ia termasuk sedekah baginya. Dan bagi seseorang yang dermawan tidaklah baginya kecuali bernilai shodaqoh. (HR. Muslim).

Tradisi *slametan* berkaitan dengan sedekah bumi, prakteknya dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa yang di wujudkan dengan membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk di bawa di tempat tertentu kemudian dimakan bersama-sama oleh warga masyarakat desa Tegalharjo setelah dibacakan do'a oleh *modin*.⁴⁵ *Slametan* yang berkaitan dengan sedekah bumi sering pula dilaksanakan sesajen. Sesajen adalah penyajian sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks

⁴⁴ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 61.

⁴⁵ Modin adalah petugas formal dalam struktur pemerintahan kelurahan yang disebut kepala seksi kerohanian. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 341.

kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan ditempat tertentu, misalnya di desa Tegalharjo menaruh sesajen di “*punden*” sebagai tempat yang dianggap keramat.⁴⁶

Sesajen biasanya dilaksanakan pada hari yang dikeramatkan menurut pasaran Jawa yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia. Perlengkapan sesajen yang harus ada di “*Punden*” yaitu: Bang Telon (macam-macam kembang), telur putih ayam 2 (dua) matang dan mentah. Konon ceritanya telur yang mentah di berikan kepada bulus dan telur putih yang matang di berikan kepada Mbah Joyo Sendiko.⁴⁷ Upacara sedekah bumi di desa Tegalharjo juga memiliki makna lain yaitu dalam pembawaan *uborampenya* yang berupa Ingkung yang bermakna supaya pertanian masyarakat desa Tegalharjo tetap terjaga kesuburannya dan kelestariannya.

Nasi berkat dalam sedekah bumi memiliki dua konotasi makna dan tujuan. ***Pertama***, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan setelah ada ritual dan do’a, sehingga diharapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada masyarakat yang mengikuti ritual sedekah bumi dan berdo’a, atau bagi masyarakat desa Tehalharjo yang menyantap hidangan tersebut. ***Kedua***, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab “berkah” yang maknanya

⁴⁶ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm.34.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Sesepuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

bertambah, hal ini sesuai dengan ketentuan firman Allah, bahwa siapa yang bersyukur akan ditambah nikmatnya, sedangkan ritual sedekah bumi adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejahteraan bagi masyarakat desa Tegalharjo.⁴⁸ Ritual sedekah bumi bagi masyarakat desa Tegalharjo sudah menjadi tradisi yang melekat dan merupakan media bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memberikan sesuatu kepada orang, merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar.

Perkembangan tradisi seperti ini merupakan perpaduan antara unsur-unsur Islam-Hindhu-Budha dan unsur asli sebagai bentuk Sinkretisme Jawa yang sering dinamakan agama Jawa. Sinkretisme ini oleh orang Jawa disebut tradisi rakyat.⁴⁹ Tradisi yang tetap melekat di desa Tegalharjo dan tetap dilestarikan masyarakat sampai sekarang dengan memadukan unsur Islam, Hindhu, dan Budha.

Prosesi arak-arakan warga masyarakat berbondong bondong mengarak semua sesaji ketempat tujuan yaitu “Punden”. Tempat tersebut dianggap sakral bagi masyarakat maka arak-arakan atau prosesi ritual upacara sedekah bumi dilaksanakan ditempat tersebut. Proses arak-arakan ini bermakna

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Pandoyo selaku kepala Desa di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September 2014.

⁴⁹ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta:INIS, 1988), hlm. 6.

mempersatukan antara warga Desa Tegalharjo dengan warga Desa lainnya untuk tetap menjaga kerukunan dan saling bersilaturahmi.

Zaman dahulu, upacara hormat bumi merupakan sarana pemujaan kepada nenek moyang dan sekaligus pemujaan kepada *Dewi Sri* (Dewa Kesuburan menurut mitologi agama Hindu) agar masyarakat dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan tanaman diberi kesuburan. Hakekat upacara sedekah bumi adalah usaha bersama masyarakat memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari bencana serta selalu diberi kesejahteraan. Masyarakat Desa Tegalharjo melaksanakan tradisi sedekah sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya berbentuk hasil panen yang melimpah.

Lakon atau isi cerita wayang kulit yang dipentaskan dalam acara sedekah bumi merupakan tuntunan tingkah laku atau moral, dalam cerita wayang banyak mengandung budi pekerti yang bermanfaat bagi masyarakat yang dapat digunakan sebagai media pendidikan yaitu untuk mempengaruhi orang yang melihat pertunjukan wayang tersebut.⁵⁰ Wayang berfungsi sebagai alat pendidikan yang baik karena pendidikan merupakan sarana mengetahui tentang kebudayaan yang menyangkut bahasa,

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Mustamar selaku mantan kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

tingkah laku, budi pekerti manusia dalam hidup bermasyarakat.⁵¹ Wayang kulit dapat dipakai sebagai alat propaganda yang baik untuk menyampaikan pesan kebaikan maupun keburukan dan tertib dalam kehidupan. Misalnya pendidikan anti korupsi, sifat kesatria yang meliputi jujur, tanggung jawab, disiplin dan kerja keras.⁵² Berdasarkan beberapa keterangan orang tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo sangat berperan dalam perkembangan moral karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kerja keras, rela berkorban dan sebagainya. Terbukti bahwa di desa Tegalharjo masyarakatnya selalu hidup rukun dan damai walaupun terdapat 2 (dua) agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Masyarakat selalu bergotong-royong dalam setiap kegiatan sosial. Masyarakat desa Tegalharjo mempunyai falsafah hidup bahwa kerukunan dan kerja keras adalah modal dasar untuk mencapai cita-cita dan akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo tidak bertentangan dengan ajaran syariat islam, dikarenakan meskipun upacara sedekah bumi di desa Tegalharjo merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari upacara sedekah bumi ini tidak

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutarjo Selaku Dalang dalam Pertunjukan Wayang Kulit di desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak H. Kumaidi Elha, selaku sekretaris desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat desa Tegalharjo “Upacara sedekah bumi dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat desa Tegalharjo setiap tahun, karena mayoritas mata pencaharian di desa Tegalharjo adalah bertani.⁵³ Masyarakat juga harus bersahabat dengan Alam dan dari hasil Bumi itulah manusia memperoleh rezeki. Berdasarkan hal tersebut mengingatkan manusia, bahwa bumi beserta alam seisinya adalah milik Allah SWT, dan di bumi inilah manusia menjalani kehidupan”. Manusia sendiri di anjurkan untuk bersedekah, dan Allah akan memberikan balasan yang sepadan dengan apa yang dilakukan. Firman Allah dalam Al-Quran surat An-nisa’: 114.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ {النساء: ١١٤}

Artinya: Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Pando selaku kepala desa di desa Tegalharjo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2015.

keridhaan Allah, Maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah jelas bahwa sedekah merupakan bentuk rasa syukur yang disampaikan masyarakat Tegalarjo dengan menyedekahkan hasil bumi. Implementasinya yaitu dengan mengadakan ritual sedekah bumi sebagai manifestasi rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya. Sedekah bumi tidak hanya sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang namun memiliki makna yang lebih dalam yaitu agar Allah SWT selalu memberi kemakmuran, kesejahteraan, ketentraman, dan dijauhkan dari segala malapetaka. Selain itu, dalam puncak acara ritual sedekah bumi di akhiri dengan melantunkan do'a bersama-sama oleh masyarakat desa Tegalarjo dengan dipimpin oleh tetua adat.

BAB IV
IMPLEMENTASI SYUKUR PADA TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA TEGALHARJO KECAMATAN TRANGKIL
KABUPATEN PATI.

A. Kelebihan dan Kekurangan Ritual Sedekah Bumi di desa Tegalharjo

1. Kelebihan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo

Syukur sebagai konsep tidak hanya diucapkan, tetapi harus diimplementasikan pada hal-hal nyata. Konsep syukur bagi masyarakat desa Tegalharjo merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah di berikan-Nya. “Syukur bagi masyarakat desa Tegalharjo diimplementasikan pada tradisi sedekah bumi. Masyarakat desa Tegalharjo meyakini bahwa nikmat yang diberikan-Nya yaitu berupa hasil panen yang melimpah dan tanah yang subur, merupakan nikmat yang sangat besar bagi masyarakat desa Tegalharjo. Masyarakat perlu mengadakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk syukur kepada-Nya, dengan menyedekahkan hasil bumi yang melimpah”.¹ Penulis menemukan beberapa kelebihan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo yaitu dalam pembawaan uborampai ditaruh di mobil pick up kemudian diarak bersama-

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

sama oleh seluruh masyarakat, pemilihan tempat yang strategis dan luas yaitu punden, dan sikap solidaritas yang tinggi antara masyarakat desa Tegalharjo dengan sekitar.

Penulis menganalisis bahwa syukur itu tidak hanya diucapkan melainkan perlu diimplementasikan, seperti konsep syukur yang dilaksanakan di desa Tegalharjo bahwa bentuk syukur yang dilaksanakan dengan mengadakan tradisi sedekah bumi. Banyak nikmat yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan tradisi sedekah bumi yaitu: hasil panen melimpah, sikap hidup rukun antara masyarakat sekitar, sikap gotong royong, sikap solidaritas, dan sikap saling tolong-menolong antara masyarakat desa Tegalharjo dan sekitar. Firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 152.

{البقره: ١٥٢} فَادْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْا ۗ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Syukur dalam budaya Jawa merupakan bentuk rasa terimakasih atau ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam kebudayaan Jawa disebut dengan istilah Gusti Allah. Konsep tentang Tuhan bagi masyarakat kejawen sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah sang pencipta. Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan, di dunia, dan seluruh alam semesta (*ngalam donyo*), dan hanya ada satu

Tuhan (Ingkang Maha Esa).² Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adh-Dhuha:11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿۱۱﴾ {الضحى: ۱۱}

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”.

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisa bahwa, bentuk syukur yang dilaksanakan di desa Tegalharjo kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yaitu dengan mengimplementasikan pada tradisi sedekah bumi. Bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil panen yang melimpah. Ayat diatas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia hanya menyembah kepada-Nya dan bersedekah sebagai wujud syukur manusia.

Keberadaan tradisi sedekah bumi berhubungan timbal balik dengan sistem kepercayaan (religi) masyarakat pendukungnya. Masyarakat Desa Tegalharjo mayoritas beragama Islam dan masih percaya dengan keberadaan roh-roh penunggu Desa Tegalharjo. Masyarakat desa Tegalharjo beranggapan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta dan

² Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), hlm. 64.

penguasa alam semesta. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa mengingat akan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan manusia hidup di dunia ini dan senantiasa bersyukur akan kenikmatan yang telah manusia terima dari Tuhan sehingga dapat hidup di dunia.

Franz Magnis Suseno menyatakan “manusia itu harus mensyukuri nikmat apapun yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melaksanakan ritual-ritual yang ada dalam setiap tradisi Jawa, misalnya: sedekah bumi, suronan, upacara bulanan, dan tradisi-tradisi Jawa lainnya. Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara di tuangkan melalui upacara-upacara tersebut. Orang Jawa mempercayai bahwa hidup ini penuh dengan upacara, itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia, tentu dengan upacara diharapkan agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Namun, sebenarnya esensinya itu ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.³

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menganalisis bahwa masyarakat Desa Tegalharjo melaksanakan ritual sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya dengan mengadakan ritual sedekah untuk memperoleh rasa “*Slamet*” antara masyarakat Desa Tegalharjo dengan sekitarnya.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2003), hlm. 1.

Hubungan keharmonisan pedesaan, dan tingkah laku individu untuk menyelaraskan diri. “Tujuan *slametan* desa Tegalarjo adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*). Kata *slamet* di sini dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk implementasi syukur, dan sebagai keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera”.⁴

Slametan sedekah bumi di desa Tegalarjo merupakan manifestasi masyarakat dengan simbol-simbol berupa lauk pauk yang dibawa oleh masyarakat kemudian didoakan oleh pemuka agama atau sesepuh setempat. Usai didoakan, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Makna dan simbol dalam upacara sedekah bumi tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Penulis menganalisa bahwa hal ini sebagai permohonan keselamatan, keberkahan rizki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Ritual *sedekah bumi* adalah pengaruh masyarakat pada kebudayaan yang mampu mengubah sistem kepercayaan suku bangsa Jawa, yang semula mempercayai adanya roh nenek moyang yang menempati suatu tempat sehingga tempat itu dianggap angker, sangat berubah atau bertambah

⁴ Ahmad *Khalil*, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 279-280.

kepercayaannya akan adanya dewa-dewa. Orang awam yang beragama Islam atau *kejawen* dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari, rata-rata dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di dalam alam pikirannya.

Segala bentuk upacara atau sedekah bumi yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji (*sesajen*). Upacara yang menonjol dalam ritual sedekah bumi dengan mempertunjukkan wayang kulit sebagai pelengkap ritual sedekah bumi tersebut. Makna dari upacara sedekah bumi adalah untuk mendekatkan diri kepada penguasa alam (Allah SWT), dan sebagai tanda syukur atas nikmat dari karunia-Nya yang telah diberikan kepada masyarakat desa Tegalharjo, sehingga hasil pertanian dan hasil usaha lainnya berhasil. Masyarakat desa Tegalharjo mempunyai tujuan lain dengan pelaksanaan atau *slametan* yaitu agar terhindar dari segala bahaya yang akan mengancam desa tersebut. Selain itu juga ditunjukkan untuk mengenang dan menghormati para leluhur, yang telah merintis desa Tegalharjo menjadi sebuah tempat atau pelosok yang subur.

Pelaksanaan upacara sedekah bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga

hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Robertson Smith mempertegas (dalam Koentjaraningrat: 67) bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.⁵

Sedekah bumi bagi masyarakat desa Tegalharjo adalah upacara yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap tahunnya. Baik dengan acara yang meriah atau hanya dengan acara yang sederhana. Sedekah bumi di desa Tegalharjo adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang sejak pertama kali desa Tegalharjo berdiri. Sedekah bumi adalah upacara yang dibuat oleh para petani, dengan menyisihkan hasil bumi untuk disedekahkan, karena mayoritas masyarakat desa Tegalharjo adalah petani, dengan jumlah persentase 51,07 %. Niat para petani melakukan sedekah bumi begitu besar dan menganggap acara ini sangatlah berarti. Tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo memberikan manfaat yang sangat besar terutama bagi pertanian masyarakat, usaha masyarakat, sikap gotong-royong, mempererat tali persaudaraan antara masyarakat, dan sarana hiburan bagi masyarakat. Syukur ini

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 2007), hlm. 67.

merupakan konsep masyarakat desa Tegalarjo yang perlu disyukuri dengan cara mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Ritual sedekah bumi di desa Tegalarjo yang sangat meriah, tentunya banyak hal yang mendasari para petani untuk menggelar ritual ini. Tujuan para petani masyarakat desa Tegalarjo yang tersirat dalam ritual sedekah bumi pada tahun 2014 adalah upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh petani sebagai rasa syukur serta permohonan semoga mendapatkan berkah dan keselamatan. Niat dan tujuan diadakannya sedekah bumi:

- a. Mengembangkan warisan budaya: upacara sedekah sebagai warisan budaya harus terus di lestarikan.
- b. Syukuran: ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui acara sedekah bumi.
- c. Persatuan warga: melalui sedekah bumi diharapkan akan mempererat hubungan antar warga desa Tegalarjo khususnya para petani.
- d. Menkuatkan keyakinan: melalui sedekah bumi keyakinan masyarakat desa Tegalarjo semakin kuat, karena adanya bentuk syukur yang diimplementasikan melalui tradisi tersebut.

- e. Manfaat: menarik desa lainnya dengan melalui budaya dan sarana hiburan yang disediakan dalam ritual sedekah bumi.⁶

Tujuan dan niat yang disampaikan dalam pembukaan ritual sedekah bumi tersebut dapat di ketahui bahwa ritual sedekah bumi di lakukan bukan hanya bertujuan sebagai acara ritual semata dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur, tetapi diselipi dengan berbagai tujuan seperti, menarik para warga sekitar desa Tegalharjo untuk menyaksikan ritual sedekah bumi dan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk sebagai sarana hiburan. Sehingga acara sedekah bumi ini menjadi ajang pesta rakyat yang disajikan oleh para petani untuk diri mereka sendiri dan masyarakat umum. Antusias masyarakat yang datang untuk menonton ritual sedekah bumi, bukan untuk menyaksikan atau mengikuti acara sedekah bumi tetapi untuk melihat hiburan dan keramaian yang ada di desa Tegalharjo.

2. Kekurangan Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo

Penulis menemukan beberapa kekurangan dalam proses ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo yaitu:

a. Penanggalan Jawa

Penulis menganalisis bahwa pelaksanaan sedekah bumi yang dilaksanakan pada penanggalan Jawa yaitu

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Pandoyo, selaku kepala Desa di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Januari 2015.

pada hari Senin Pahing kurang relevan. Pelaksanaan pada hari tersebut menyebabkan kurangnya peminat atau penonton untuk menyaksikan ritual tersebut dikarenakan berbenturan dengan jadwal kerja, sekolah, dan aktifitas luar lainnya. Penulis berpendapat jika ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo dilaksanakan hari libur pada penanggalan nasional seperti hari minggu, kemungkinan besar minat masyarakat untuk menyaksikan sangatlah tinggi.

b. Regenerasi

Penulis menganalisis bahwa pada pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo yang dipimpin oleh mbah Rejo sebagai pemimpin upacara sedekah bumi, penulis kurang setuju karena hal ini bisa melemahkan generasi berikutnya untuk berpangku tangan karena tidak diberi kesempatan untuk meneruskan tata cara memimpin upacara tersebut. Penulis menganalisis hal ini sebagai bentuk kekurangan karena mengantisipasi akan suatu hal yang tidak diharapkan semisalnya jika pemimpin sudah tua atau sakit, maka perlu adanya generasi penerus untuk menggantikan tata cara dalam memimpin ritual sedekah bumi.

c. Semua masyarakat

Penulis menganalisis bahwa pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Tegalharjo harus dihadiri oleh semua masyarakat. Jika tidak dihadiri oleh semua masyarakat mengakibatkan tidak adanya solidaritas yang tinggi antara masyarakat sekitar, tidak adanya kerukunan, sikap gotong royong, dan tolong menolong.

B. Ritual Sedekah Bumi: Masa sekarang dan masa yang akan datang

Pola-pola kehidupan yang timbul berkaitan dengan keberadaan tradisi sedekah bumi pada dasarnya berfungsi untuk mengendalikan hubungan di antara para warga yang hidup di desa Tegalharjo. Keberadaan tradisi sedekah bumi membentuk sikap masyarakat yang masih dipertahankan seperti *unggah-ungguh*, tata krama, dan bertingkah laku yang baik. Generasi muda yang baik harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerah yaitu tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo karena itu merupakan pencerminan budaya daerah setempat.

Generasi penerus perlu memiliki sikap menerima terhadap kesenian tradisional. Persepsi yang salah terhadap upacara sedekah bumi yaitu bahwa sedekah bumi merupakan tradisi agama Hindu-Budha yang melakukan ritual-ritual terhadap dewa-dewa sedikit demi sedikit mulai terkikis. Pelaksanaan upacara sedekah bumi diharapkan sejalan dengan ajaran agama

Islam. Usaha masyarakat mempertahankan tradisi upacara sedekah bumi yang berasal dari tradisi pra aksara dengan memasukkan unsur ajaran agama Islam, menunjukkan telah terjadi sinkretisme antara tradisi pra sejarah dengan tradisi Islam. terbukti dengan melantunkan do'a saat mengadakan ritual sedekah bumi, dan wayang kulit menunjukkan tradisi pra Islam dan tradisi Islam.

Penulis menganalisis, pelaksanaan upacara sedekah bumi, ada beberapa nilai-nilai yang dapat direkomendasikan sebagai nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, yaitu:

1. Sikap religius masyarakat, yang tercermin sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah. Semakin manusia itu dekat kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menurunkan karunia dan rahmatnya yang dapat berupa kesejahteraan dan kedamaian.
2. Selalu ingat kepada jasa-jasa leluhur atau nenek moyang yang telah mendirikan desa. Beberapa sikap yang telah diperlihatkan oleh masyarakat Desa Tegalharjo dalam melaksanakan upacara sedekah bumi, dan sikap itu harus tertanam dalam hati para generasi muda, yaitu:
 - a. Sikap gotong-royong, dalam melaksanakan hajatan upacara sedekah bumi, warga masyarakat saling bahu membahu, bekerja bersama-sama tanpa pamrih.

- b. Sikap hidup rukun saling tolong menolong yang tercermin dari hidup guyub senantiasa terpelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Tegalharjo.
- c. Sikap masyarakat yang senantiasa memelihara silaturahmi sesama warga merupakan modal untuk hidup rukun, sebab dengan memelihara tali silaturahmi, akan tercipta hidup yang damai jauh dari rasa saling mencurigai.
- d. Sikap penyatu antara masyarakat desa Tegalharjo dengan masyarakat sekitar.
- e. Edukasi, sikap ini merupakan bentuk kaderisasi bagi generasi penerus untuk menjadi kader yang baik dalam proses melestarikan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, tradisi merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Tradisi Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran atau doktrin yang masih terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.⁷ Tradisi berkaitan dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 277.

C. Konsep Syukur di desa Tegalharjo dengan Ajaran Islam

Islam secara teoritis adalah sebuah nilai atau ajaran Illahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanan sejarahnya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam pola-pola memahami hidup. Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata di dalam dinamika ruang dan waktu, berlaku sebagai objek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia tumbuh dan berkembang. Clifford Geertz menjelaskan masalah ini melalui konsep *modes for reality* dan *reality*. Agama pada suatu sisi dapat membentuk masyarakat ke dalam *Cosmic order* tetapi pada posisi lain agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.⁸

Berdasarkan pendapat diatas masyarakat Tegalharjo memiliki eksistensi yang sangat besar dalam lingkungan sosialnya, yaitu melalui tradisi sedekah bumi. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter lain.⁹ Artinya, Islam memberikan berbagai macam warna dalam

⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorri, (Yogyakarta: AK. Group, 2003), hlm. 393.

⁹ Moeslim Abdurrahman, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 150.

kondisi sosial masyarakat, terutama pada masyarakat desa Tegalarjo dalam mengaplikasikan bentuk syukur dengan mengadakan tradisi sedekah bumi.

Jawa yang merupakan warisan yang bersinergi dengan ajaran agama Islam. Upacara sedekah bumi lahir sebagai akibat masyarakat memiliki kepercayaan yang dilatarbelakangi oleh budaya penghormatan kepada leluhur dan tradisi syukuran. Membuka atau menampakkan nikmat Allah antara lain di dalam bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ {ابراهيم: ٧}

Artinya: “Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih”.

Mensyukuri lagi Orang-orang yang bersyukur ialah menjaga eksistensi nikmat iman, maka mereka tidak berbalik kebelakang (murtad). Allah SWT menjanjikan tambahan oleh sikap bersyukur, di mana tambahan ini tidak terbatas sebagaimana tidak terbatas sebagaimana tidak ada batas bagi

bersyukur.¹⁰ Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa':
147.

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا
عَلِيمًا ﴿النساء: ١٤٧﴾

Artinya: Mengapa Allah SWT akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Menyukuri lagi Maha Mengetahui.

Membicarakan Islam, lebih khusus tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakikatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam diproduksi oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat Jawa misalnya, yang memiliki kepercayaan lokal, berisi kepercayaan terhadap kekuatan gaib, dan tradisi ritualnya itu sendiri ketika berdampingan dengan Islam yang masuk. Sistem kepercayaan tersebut berubah kepada wilayah *keimanan*, keimanan adalah bentuk akulturasi antara keyakinan lokal dengan Islam sebagai agama. Orang-orang yang bersyukur berarti menjaga eksistensi nikmat iman, maka mereka tidak berbalik ke belakang (murtad). Allah SWT menjanjikan tambahan oleh sikap bersyukur. Tambahan ini tidak terbatas sebagaimana tidak ada batas bagi bersyukur.¹¹ Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰ Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), hlm. 184.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 187-200.

التَّحَدَّثَ بِاللِّعْمَةِ وَتَرَكُهَا كُفْرًا، وَمَنْ لَا يَشْكُرُ الْكَثِيرَ، وَمَنْ لَا
 يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ، وَالْجَمَاعَةُ بَرَكَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ.
 {رواه احمد}

Artinya: “mengungkap kenikmatan adalah bersyukur dan meninggalkannya adalah mengingkari. Orang yang tidak bersyukur terhadap yang sedikit, dia tidak akan bersyukur terhadap yang banyak. Orang yang tidak bersyukur kepada manusia berarti dia tidak bersyukur kepada Allah. Bersatu adalah barakah dan berpecah adalah azab.” (HR. Ahmad 4:278).¹²

Berkaca mata pada upacara ritual *sedekah bumi* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalharjo, ternyata dalam hal tata upacaranya mendapat pengaruh Islam dalam pelaksanaannya. Situasi kehidupan religius sebelum agama Islam tiba di tanah Jawa pada kenyataannya memang sudah majemuk. Beberapa agama baik yang impor, maupun yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Hinduisme dan Budhisme yang diimpor dari negeri India masuk, bahkan sejak masa prasejarah, agaknya orang-orang Jawa telah menganut agama asli yang bercorak animistik dan dinamistik. Agama asli ini memberi lahan yang subur bagi tumbuhnya mistisme. Suatu paham mistik bertolak dari keyakinan rohaniyah adanya kesatuan antara mikro kosmos, dua entitas dalam satu kesatuan substansi.

Terminologi *manunggaling kawula Gusti* (konsep Tuhan ada pada diri sendiri) menjadi semacam pengakuan iman yang

¹² *Ibid.*, hlm. 207.

mengandung makna teologi mendalam, yaitu keberadaan Gusti Allah. *Pangeran* atau *Hyang* tidak bersifat transendental, tetapi Tuhan hadir bahkan melebur ke dalam diri manusia. Tuhan bisa pula bersemayam di jagad raya, dalam ritus-ritus pemujaan yang dilakukan, *pangeran sing nggawe urip* (Tuhan yang memberi hidup) dirasakan hadir ke dunia menjelma dalam roh-roh, makhluk-makhluk atau dalam bentuk benda-benda material yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Pangeran bisa divisualisasikan dalam bentuk gunung, batu-batu, laut dan pohon-pohon besar yang diskralkan.¹³ Punden adalah salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat desa Tegalharjo, dikarenakan letaknya yang strategis, luas, dan ditempat itu terdapat makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa (tempat yang dikeramatkan) atau dalam istilah Jawa disebut *danyang*.

Penulis menganalisis, bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo merupakan bentuk syukur untuk mendekatkan diri dengan penguasa alam atau penciptannya yaitu Allah SWT Yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada masyarakat desa Tegalharjo untuk tanah yang subur dan makmur di dalam pertaniannya sehingga menghasilkan panen padi yang sangat bagus dan memuaskan, selain itu juga merupakan bentuk pelestarian budaya. Penulis menganalisis dari kaca mata Islam bahwa tradisi sedekah bumi dengan punden

¹³ Masroer Ch. Jb., *The History of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 19-20.

sebagai tempat proses dilaksanakannya tradisi tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam dan tidak termasuk kesyirikan. Penulis menganalisis bahwa punden merupakan tempat yang netral, jika tempat tersebut disakralkan karena masyarakat sendiri yang memitoskan. Keimanan yang ada harus diikuti oleh keyakinan yang ada pada diri manusia, sehingga upacara tersebut bukan upacara persembahan kepada makhluk halus yang menempati tempat tersebut, melainkan upacara syukuran atas karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada seluruh masyarakat desa Tegalharjo. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Insan: 9

{الإنسان: ٩} إِمَّا نَطْعِمُكُمْ لَوْجَهَ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan Keridhaan Allah SWT, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Orang-orang yang bersyukur berarti menjaga eksistensi nikmat iman, maka mereka tidak berbalik ke belakang (*murtad*). Allah SWT menjanjikan tambahan oleh sikap bersyukur. Tambahan ini tidak terbatas sebagaimana tidak ada batas bagi bersyukur.¹⁴ Penulis menganalisis bahwa tradisi sedekah bumi merupakan bentuk implementasi syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, hlm. 187-200.

Imam al-Ghazali berpendapat, syukur merupakan salah satu makam (derajat atau *stage*) yang paling tinggi dari sabar, *khaūf* (takut) kepada Allah SWT, dan lain-lain. Syukur adalah mengerahkan secara total apa yang dimiliki untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah SWT.¹⁵ Kesyukuran itu merupakan *maqām* yang mulia dan pangkat yang tinggi sebagaimana firman Allah SWT yang bermaksud dalam Al-Qur'an surat al-Nahl:114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿التَّحْلُ: ١١٤﴾

Artinya: “Dan bersyukurlah nikmat Allah SWT, jika kamu memang hanya menyembah kepada-Nya sahaja”.

Amin Syukur dalam bukunya “*Tasawuf bagi Orang Awam*” mendefinisikan syukur sebagai bentuk operasionalisasi nikmat Allah, di jalan yang diridhai-Nya sesuai bentuk nikmat itu. Siapa saja yang menggunakan (memfungsikan) nikmat dengan baik, maka Allah SWT akan menambah dengan nikmat lainnya, yaitu wawasan yang luas, demikian seterusnya. Barang siapa yang tidak menggunakan nikmat di jalan Allah SWT, maka akan mendapat adzab yang pedih, seperti kebodohan, kezaliman, dan sejenisnya.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut, pada dasarnya

¹⁵ Sa'id Hawwa, *Terjemahan Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 281.

¹⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 68.

selama manusia diberi nafas kehidupan, manusia telah mendapat anugerah Allah SWT dan tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bersyukur, bahkan siapa yang tidak bersyukur (bersikap pasif terhadap anugerah Allah SWT, atau tidak berbuat apa-apa) maka manusia sungguh dalam kerugian.

Tingkatan syukur yang paling dasar adalah “*Rasa Syukur*”. Syukur ditingkat rasa. Khazanah tanah Jawa rasa dipandang sebagai “*Inti Hidup*” Artinya, tidak akan ada kehidupan bila mana rasa itu tidak ada. Secara mistis maupun praktis, rasa dideskripsikan sebagai perasaan kedalaman intuitif yang dimiliki semua orang. Rasa syukur yang ideal melibatkan empat unsur dalam diri manusia yakni; hati, ucapan, pikiran dan tindakan. Secara sinkron serta kompak (tidak munafik) melibatkan keempat unsur tersebut.¹⁷ Berdasarkan teori tersebut penulis menganalisa bahwa konsep syukur yang dilaksanakan masyarakat desa Tegalharjo itu melibatkan keempat unsur tersebut salah satunya dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu contoh konkrit dari aplikasi fungsi solidaritas sebuah ritual (agama). Tradisi ini bertujuan agar masyarakat Desa Tegalharjo selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika dikaitkan dengan tradisi sedekah bumi maka melalui tradisi tahunan ini telah mampu mengundang atau mengumpulkan satu masyarakat

¹⁷Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 85.

desa menjadi satu tanpa melihat status sosial dan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti tradisi ini maka solidaritas di antara masyarakat sebagai kesatuan kelompok atau komunitas semakin terjaga. Keseimbangan sosial pun juga dapat tercipta setidaknya dari situasi rukun yang terjalin oleh partisipan tradisi tersebut.

Masyarakat desa Tegalharjo secara umum merasa bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat yaitu: Pertama, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki hasil panen. Kedua, sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Ketiga, tradisi sedekah bumi ini merupakan sarana hiburan bagi masyarakat, berupa wayang maupun musik dangdut. Keempat, pada saat dilakukan sedekah tersebut biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil, sebagai cara untuk menambah pendapatan penduduk. Kelima, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah desa, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Tegalharjo selain didasarkan pada legenda cerita rakyat, juga secara religi telah mengalami akulturasi. Bentuk akulturasi ini disebut

sinkretisme yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Perpaduan antara agama Islam dan Hindu-Budha. Masyarakat Tegalharjo beranggapan bahwa walau secara lahiriyah semua agama berbeda, tetapi pada hakekatnya satu, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Abdullah Ciptoprawiro, mengatakan bahwa, pengalaman dan penghayatan manusia dalam gerak perjalanannya menuju kepada Tuhan dan kesempurnaan sebagai pola tetap dari Filsafat Jawa.¹⁸ Langkah tersebut diibaratkan sebagai mozaik, yang mempunyai pola tetap namun unsur-unsur di dalamnya atau batu-batunya akan berubah dengan budaya baru. Unsur-unsur ajaran Agama baik Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Khatolik, boleh saja mewarnai usaha-usaha masyarakat Jawa dalam menggapai kesempurnaan hidup dan Tuhannya, dengan tidak merubah esensinya.

Upacara sedekah bumi merupakan tradisi pra Islam yang tidak dihilangkan oleh masyarakat desa Tegalharjo, tetapi dibiarkannya berlanjut dengan diwarnai dan diisi dengan unsur-unsur agama Islam. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan percampuradukan antara Islam disatu sisi dengan kepercayaan-

¹⁸ M. Darori Amin, *Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa*, (Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa), (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis Dinamika Islam dan Budaya Jawa, 1999), hlm. 5.

kepercayaan lama di pihak lain. Aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama yang baru.

Bersyukur lebih diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sementara pujian lebih diwujudkan oleh ucapan. Faktor memuji lebih umum dari pada faktor bersyukur, tetapi variabel bersyukur dan orangnya lebih umum daripada orang yang memuji. Maka apa yang dipujikan Allah lebih umum dari pada apa yang mereka syukurkan kepada-Nya. Yakni Allah dipuji atas nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya, dan Dia disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya. Sedangkan orang yang memuji lebih tertentu daripada orang yang bersyukur. Yakni Allah SWT disyukuri oleh hati, lisan, dan anggota-anggota badan dan Dia dipuji oleh hati dan lisan.¹⁹Rasa syukur dapat diwujudkan dalam bentuk sedekah seperti hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَغْضَمُ أَجْرًا ؟ قَالَ : "أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبُ شَيْءٍ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْفُقَرَاءَ وَلَا تُثْمِلُهُمْ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْحُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ (رواه بخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw. Dan bertanya: “Wahai

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 255.

Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?” Beliau menjawab: “Bersedekahlah sedangkan kamu masih sehat, suka harta, takut miskin dan masih berkeinginan kaya. Dan janganlah kamu menunda-nunda, sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata: “Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli warisnya).” (HR. Bukhari Dan Muslim)²⁰

Orang-orang yang gemar bersedekah akan didoakan oleh mereka yang mengelola, menyalurkan dan menerima sedekah. Semua berharap agar orang-orang yang gemar bersedekah selalu diiringi kebaikan, rahmat dan berkah dari Allah Swt. inilah pesan penting yang hendaknya tidak di lupakan oleh umat Islam. Bersedekah karena tulus dan ikhlas, dengan niat ibadah dan berbagi dengan sesama yang membutuhkan, bukan karena status sosial, popularitas, bagian gaya hidup hura-hura, dan seterusnya.²¹ Jelas bahwa sedekah merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara berbagi kepada sesama.

Penulis menganalisis bahwa upacara sedekah bumi di Desa Tegalharjo merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun. Substansi dari upacara sedekah bumi ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat desa

²⁰Imam An-Nwawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 334.

²¹Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Jakarta: Pustaka Marwa, 2008), hlm. 31.

Tegalharjo “Upacara tersebut dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat setiap tahun. Mayoritas mata pencaharian di desa Tegalharjo adalah bertani. Manusia juga harus bersahabat dengan Alam dan dari hasil Bumi itulah manusia memperoleh rezeki. Berdasarkan hal ini mengingatkan manusia, bahwa bumi beserta alam seisinya adalah milik Allah SWT, dan di bumi inilah manusia menjalani kehidupan.

Penulis menganalisis, sedekah bumi dalam bentuk aslinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak ada sama sekali unsur syirik melainkan sebagai konsep syukur masyarakat desa Tegalharjo yang diimplementasikan pada tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi mempunyai efek positif selama tidak dicampuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Adapun jika kemudian sedekah bumi dianggap bertentangan, itu adalah karena adanya sebagian orang yang berusaha merusak peran dan fungsi sedekah bumi yang asli. sedekah bumi dalam bentuk aslinya sangat pantas untuk dipertahankan.²² Penulis sangat mendukung dilestarikannya upacara sedekah bumi dengan alasan karena sedekah bumi tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Nilai-nilai Islam dan budaya lokal berpadu dalam upacara tradisional sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Tegalharjo.

²²Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, CV. Pustaka Tarbiyah Jakarta, 2004, hlm. 114.

Nilai-nilai tersebut di antaranya merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam kerangka hubungan antar sesama masyarakat (horisontal). Kenyataan lain yang membuktikan bahwa tradisi sedekah bumi telah tersentuh oleh ajaran Islam seperti masuknya unsur tahlil, dzikir, penentuan waktu, dan maksud penyelenggaraan yang dikaitkan dengan hari besar Islam yang mengakibatkan efek sedekah bumi mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan yang kuat.

Simbol-simbol yang termuat di dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo melalui *uborampenya* apabila dikaji memiliki makna yang dalam bagi orang yang mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo dalam kehidupan sehari-hari. Makna positif yang tersirat antara lain sikap solidaritas yang tinggi antara masyarakat desa Tegalharjo dan sekitarnya, sikap kerukunan, gotong royong, dan tolong-menolong. Tradisi sedekah bumi sebagai tradisi yang relevan untuk dilaksanakan dan dilestarikan.

Penulis menganalisis bahwa masyarakat desa Tegalharjo beranggapan ketika melaksanakan sedekah bumi maka eksistensi warga di tengah-tengah masyarakat akan “dilihat”. Proses interaksi atau jaringan sosial merupakan suatu hal yang sepatutnya dan seharusnya dibangun antar warga. Kehidupan masyarakat

akan mendapatkan apa yang diinginkan, yakni ketentraman batin dan keselamatan serta tidak adanya konflik atau hal yang bisa memicu perpecahan. Konsep sejahtera dirumuskan lebih luas daripada sekedar definisi kemakmuran atau kebahagiaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam (Studi kasus sedekah bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati) yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep syukur dalam budaya Jawa di tuangkan melalui upacara-upacara *slametan*. *Slametan* diyakini sebagai sarana untuk mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Masyarakat Jawa meyakini bahwa *slametan* sebagai tolak bala. pada masyarakat desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati diimplementasikan pada tradisi sedekah bumi sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan-Nya.
2. Makna Syukur yang diimplementasikan dalam upacara sedekah bumi oleh masyarakat Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan bentuk terimakasih masyarakat desa Trgalharjo atas nikmat yang diperoleh dari-Nya melalui hasil panen yang melimpah. Selain itu, sebagai usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum min*

Allāh) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum min al-nās*).

3. Korelasi syukur budaya Jawa dengan ajaran Islam yaitu dengan shodaqoh, karena syukur tidak hanya diucapkan saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk sedekah. Syukur tersebut sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan rezeki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya dengan mengimplementasikan dalam tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

B. Saran-Saran

1. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keagamaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan tradisi sedekah bumi akan sunyi senyap. Pengetahuan agama yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagi budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak.
2. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan ritual sedekah bumi yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa pelaksana upacara ritual tersebut.
3. Bagi peneliti lain, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi sedekah bumi.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* *rabbil 'alamin* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, kritik, petunjuk, dan saran dari semua pihak yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan hanya memohon ridha kepada Allah SWT, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, masyarakat desa Tegalharjo, dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir, *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*, Jogjakarta: Palapa, 2014.
- Abbas, Siradjuddin, *40 Masalah agama*, CV. Pustaka Tarbiyah: Jakarta, 2004.
- Abdurrahman, Moeslim, *Ber-Islam Secara Kultural, dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Adzfar, Zainul, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam-Jawa*, Semarang: LP2M, 2012.
- Al-Jauzy, Ibnu al-Qayyim, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005.
- _____, Ibnu al-Qayyim, *Sabar Dan Syukur (Mengungkap Rahasia di balik Keutamaan Syukur dan Sabar)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- _____, *Syarah Shahih Muslim Jilid 5*, Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Jamil, Abdul, Mas'ud, Abdurrahman, Achmadi, Asmoro, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- _____, *Sikretisme Dalam Masyarakat Jawa Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis Dinamika Islam dan Budaya Jawa, 1999.

- Amstrong, Karen, *A History Of God: 4000 Tahun Pengembaraan Manusia Menuju Tuhan*, Jakarta: Penj: Nizam Press, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- CiptoPrawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Slamet, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Peristiwa Kepercayaan*, Depdikbud, 1984.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1983.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter., Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hariwijaya, M, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.
- Hawwa, Sa'id, *Terjemahan Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Herusasoto, Budiono, *Symbolisme Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Hs, H.Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Jilid II*, Jakarta: PT RinekaCipta, 1992.

Jb, Masroer Ch, *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004).

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

_____, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Kamajaya, Karkono, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

_____, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.

_____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.

_____, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1982.

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakeSarasin, 1991.

Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

_____, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

_____, *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

Morris, Brian, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorri, Yogyakarta: AK. Group, 2003.

O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali Pers, 1985.

Faruki, Ismail, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1984.

Ramayulis, *Psikolog Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997.

Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: Widya Karya, 2008.

Sugono, Dendi, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Sumari, Heru S Sudjarwo, dan Wiyono, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2010.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja
GravindoPersada, 1998.

Suseno, Franz Magnis, *Wayang dan Panggilan Manusia*,
Jakarta: Gramedia Utama, 1995.

_____, *Etika Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Utama,
2003.

Sutiyo, *Proses Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta:
Narasi, 2010.

Syukur, Amin, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2006.

Sofwan, Ridin, *Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa*,
Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis Dinamika Islam
dan Budaya Jawa, 1999.

Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*,
Yogyakarta: Lkis, 1998.

Stamford Raffles, Thomas, *The History Of Java*, Yogyakarta: Narasi,
2014.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2007.

Thobroni, Muhammad, *Mukjizat Sedekah*, Jakarta: Pustaka Marwa,
2008.

Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi*, Jakarta: Gramedia
Pustaka, 1999.

Referensi Informan

Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Tegalharjo Tahun 2014

Wawancara dengan Abdul Rosyid selaku warga desa Tegalharjo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2015.

Wawancara dengan Bapak H. KhumaidiElha selaku Sekretaris desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Januari 2015.

Wawancara dengan Bapak Kastari selaku warga desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

Wawancara dengan Bapak Kumaidi, selaku kepala dusun II Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 September 2014.

Wawancara dengan Bapak Mustamar selaku mantan kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

Wawancara dengan Mbah Rejo selaku Sesepuh (Pemimpin) Ritual Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

Wawancara dengan Bapak Pandoyo selaku kepala desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

Wawancara dengan Bapak Puspito selaku kepala dusun 1. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

Wawancara dengan Bapak Sutarno selaku Kasi Kesra di desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2015.

Wawancara dengan Bapak Sutarjo selaku Dalang dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Tegalharjo. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2014.

Referensi Internet

Sheta, Nihaya, 2011, *Tradisi Sedekah Bumi di Blora*. Di unduh pada tanggal 18 April 2011 dari <http://nihayachedta.blogspot.com/>

Upacara Sedekah Bumi, di unduh pada bulan Mei 2013 dari <https://giatmenulis.wordpress.com/hasil-penelitian-2/upacara-sedekah-bumi/>

Definisi syukur menurut Al-Qur'an, di unduk pada tanggal 26 Juni 2006, dari <https://msalleh.wordpress.com/2010/06/26/definisi-syukur-menurut-al-quran/>

Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH KATA

B

1. Bulus : Nama Hewan
2. Bang Telon : Macam-Macam Kembang

D

1. Dalang : Orang yang memainkan cerita dalam wayang
2. Debog : Debog (Batang Pisang) digunakan sebagai tempat untuk menancapkan wayang kulit purwa.
3. Dewi Sri : Nama tokoh dalam wayang kulit purwa.

G

1. Gamelan : Alat musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa.

J

1. Jajan Pasar : Macam-macam makanan pasar

K

2. Kendi : Tempat air minum dalam pertunjukan wayang kulit purwa
3. Kemenyan : Sarana permohonan dan melambangkan makanan enak agi roh halus, dengan adanya kemenyan diharapkan dapat membantu dalam kelancaran proses pementasan wayang kulit purwa

M

1. Mbah Joyo Sendiko : Nama pendiri desa Tegalarjo

4. Modin : Petugas formal dalam struktur pemerintahan kelurahan yang disebut kepala seksi kerohanian

N

5. Niyaga : Orang yang bertugas untuk menabuh gamelan dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

P

6. Punden : Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa (Tempat yang dikeramatkan)

S

7. Sesaji : Makanan atau perlengkapan simbolik dalam upacara adat slametan
8. Sinden : Orang yang bertugas menyanyi untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa.
1. Slametan
9. Slametan : sarana spiritual yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah.

T

1. Telur Matang : Telur yang sudah dimasak
2. Telur Mentah : Telur yang belum dimasak

Lampiran III

**DAFTAR DOKUMENTASI
PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA TEGALHARJO**

Gambar I



Tempat Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di desa Tegalharjo dinamakan Punden. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar II



Pembagian nasi dan lauk-pauk tradisi sedekah bumi masyarakat desa Tegalharjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar III



Sesaji tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar IV



Tradisi arak-arakan sedekah bumi di desa Tegalarjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar V



Pertunjukan Wayang Kulit Purwa di desa Tegalharjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar VI



Hasil Panen Padi di Desa Tegalharjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Gambar VII



Antusias masyarakat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Tegalharjo. Gambar diambil pada tanggal 14 September 2014.

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Rosyid (40 tahun)
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : H.Khumaidi Elha (45 tahun)
Pekerjaan : Sekretaris Desa Tegalharjo
3. Nama : Kumaidi (41 tahun)
Pekerjaan : Kepala dusun II Desa Tegalharjo
4. Nama : Kastari (45 tahun)
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Mustamar (58 tahun)
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Tegalharjo
6. Nama : Mbah Rejo (64 tahun)
Pekerjaan : Pemimpin ritual sedekah bumi di Desa Tegalharjo
7. Nama : Pandoyo (47 tahun)
Pekerjaan : Kepala Desa Tegalharjo
8. Nama : Puspito (46 tahun)
Pekerjaan : Kepala dusun I Desa Tegalharjo Nama : Sutarno (42 tahun)
9. Nama : Sutarno
Pekerjaan : Kasi Kesra Desa Tegalharjo
10. Nama : Sutarjo (57 tahun)
Pekerjaan : Dalang dalam pertunjukan wayang kulit di Desa Tegalharjo

DAFTAR PERTANYAAN

A. Tokoh Agama

1. Bagaimana Konsep syukur di desa Tegalharjo ?
2. Bagaimana sejarah sedekah bumi di desa Tegalharjo ?
3. Bagaimana makna syukur sedekah bumi di desa Tegalharjo ?
4. Menurut responden apakah tradisi sedekah bumi merupakan bagian dari tradisi leluhur ?
5. menurut responden tradisi sedekah bumi jika dikorelasikan dengan Islam apakah bertolak belakang dengan ajarannya ?

B. Pamong Desa

1. Bagaimana Keadaan Geografis Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana Keadaan Perekonomian Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?
3. Bagaimana Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?
4. Bagaimana Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?
5. Bagaimana Pendidikan Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?

C. Pemain Tradisi Sedekah Bumi Senior

1. Kapan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo ?
2. Dimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilakukan ?
3. Siapa yang menjadi pelaksana tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo ?
4. Siapa yang menjadi pemimpin tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo ?
5. Apa saja persiapan dan kelengkapan dalam upacara tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo ?

D. Pemain Tradisi Sedekah Bumi Yuniior

1. Menurut responden seberapa besar fungsi upacara sedekah bumi bagi masyarakat desa Tegalarjo ?
2. Apa manfaat setelah diadakannya upacara sedekah bumi di desa Tegalarjo ?
3. Bagaimana cara generasi penerus supaya tradisi sedekah bumi di desa Tegalarjo tetap dilestarikan ?

E. Masyarakat

1. Apa saja dampak yang mempengaruhi masyarakat setelah diadakan sedekah bumi ?
2. Nilai-nilai apa saja yang di dapat masyarakat Tegalarjo setelah melaksanakan tradisi sedekah bumi ?
3. Menurut responden di zaman yang modern ini apakah masih relevan melakukan upacara sedekah bumi ?

4. Menurut responden seberapa besar pengaruh upacara sedekah bumi bagi kelancaran suatu usaha masyarakat desa Tegalharjo ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Emmi Nur Afifah
Tempat/ Tanggal lahir : Grobogan, 03 Maret 1993
Alamat : Dusun Lodran Rt/04, Rw/06, Desa
Karangharjo, Kec Pulokulon, Kab. Grobogan.

Pendidikan :

1. SDN 4 Karangharjo lulus tahun 2005,
2. MTs Tsamrotul Huda Pulokulon lulus tahun 2008,
3. MAN Purwodadi lulus tahun 2011,
4. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2015.